



**“KETERAMPILAN DASAR GURU PAI DALAM MENGELOLA KELAS
DI SMP SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN”**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

INTAN GADIS SITOMPUL
NIM. 31.14.3.053

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**“KETERAMPILAN DASAR GURU PAI DALAM MENGELOLA KELAS
DI SMP SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN”**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

INTAN GADIS SITOMPUL
NIM. 31.14.3.053

Pembimbing Skripsi I

Drs. H. M. Kifrawi, MA
NIP. 19540225 198203 1 002

Pembimbing Skripsi II

Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP. 19590217 198603 1 004

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Medan, 06 Juni 2018

Nomor : Istimewa,
Lamp : -
Perihal : Skripsi
An. Intan Gadis Sitompul

Kepada Yth.
Bapak Dekan FITK
UIN-SU
Di -
Medan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Intan Gadis Sitompul
NIM : 31.14.3.053
Jurusan/Program : Pendidikan Agama Islam / S-1
Judul Skripsi : **Keterampilan Dasar Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Di SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasahkan pada sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I


Drs. H. M. Kifrawi, MA
NIP. 19540225 198203 1 002

Dosen Pembimbing II


Drs. Hendri Fauza, M.Pd
NIP. 19590217 198603 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Gadis Sitompul

NIM : 31.14.3.053

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam / S-1

Judul Skripsi : **Keterampilan Dasar Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Di SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juni 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Intan Gadis Sitompul

NIM. 31.14.3.053

ABSTRAK



Nama : Intan Gadis Sitompul
NIM : 31.14.3.053
Judul : Keterampilan Dasar Guru PAI
Dalam Mengelola Kelas Di SMP Swasta Al-Maksum Desa
Cinta Rakyat Kecamatan Percut Si Tuan
Pembimbing I : Drs. H. M. Kifrawi, MA
Pembimbing II : Drs. Hendri Fauza, M.Pd
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Tapa, 25 September 1995
Nomor HP : 0823 6617 4508
Email : sitompulintan3@gmail.com

Kata Kunci: Keterampilan Guru, Pengelolaan Kelas

Menjadi seorang guru harus memiliki keterampilan yang dapat menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Pembelajaran akan menjadi hidup tergantung bagaimana guru mengelola kelas dengan baik. Seperti halnya guru Agama yang dituntut terampil dalam mengelola kelas agar pembelajaran yang dilakukan menyenangkan, tidak membosankan, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui keterampilan guru dalam mengelola kelas, (2) mengetahui permasalahan guru PAI dalam mengelola kelas, dan (3) mengetahui upaya guru PAI mengatasi hambatan dan permasalahan dalam pengelolaan kelas.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diolah melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan pengelolaan kelas guru PAI di SMP Swasta Al-Maksum. Sedangkan subyek penelitiannya adalah guru PAI di SMP Swasta Al-Maksum yaitu bapak Edy Syahputra Langgeng S.Pd.I dan siswa kelas VII/3, VII/4, dan VII/5 SMP Swasta Al-Maksum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan guru PAI dalam mengelola kelas di SMP Swasta Al-Maksum desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan masih rendah. Hal ini tampak dari kurangnya penguasaan guru PAI dalam pengelolaan kelas serta penanggulangan permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran.

Pembimbing I


Drs. H. M. Kifrawi, MA
NIP. 1954225 198203 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan waktu yang tepat. Tak lupa juga shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sampai sekarang ini.

Untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan dan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, maka disusun skripsi yang berjudul: **“KETERAMPILAN DASAR GURU PAI DALAM MENGELOLA KELAS DI SMP SWASTA AL MAKSUM DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, dorongan motivasi, dan bantuan baik berupa moril maupun materil kepada yang terhormat :

1. Teristimewa kepada ayahanda Rahmad Sitompul dan Ibunda Siti Salmah Pasaribu yang selama ini telah memberikan kasih sayang, nasihat, bimbingan, dukungan, doa serta bantuan moril maupun materil sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, Rektor UIN Sumatera Utara Medan yang secara tidak langsung telah memberikan kemudahan dan kelancaran bagi penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan pembantu dekan beserta bapak/ibu dosen yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar kepada penulis.
4. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA Ketua Jurusan PAI UIN Sumatera Utara yang telah memberikan izin dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. M. Kifrawi, MA selaku dosen pembimbing I dan bapak Drs. Hendri Fauza, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Endri Purnomo, S.Pd, Kepala SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
7. Bapak Edy Syahputra Langgeng, S.Pd.I, guru mata pelajaran PAI di SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan yang telah membantu serta memberikan informasi tentang pengelolaan kelas.
8. Sahabat-sahabat PAI-2 stambuk 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu, yang selalu memberi dukungan dan motivasi serta yang memberikan sumbangan pemikiran selama perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua teman-teman yang turut membantu, menyumbangkan pemikiran, dan selalu memberi support dalam pengerjaan skripsi.

Semoga amal baik yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis selama dalam perkuliahan dapat diterima disisi Allah Swt dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya dan senantiasa berada dalam lindungan dan petunjuk Allah Swt. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangatlah penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak

Medan, Juni 2018

Intan Gadis Sitompul

NIM. 31.14.3.053

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------|-----|
| Abstrak..... | i |
| Kata Pengantar..... | ii |
| Daftar Isi | iii |
| Daftar Gambar..... | iv |
| Daftar Lampiran | v |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 4 |
| C. Pertanyaan Penelitian | 4 |
| D. Tujuan Penelitian | 5 |
| E. Manfaat Penelitian | 5 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|-----------------------------------------------------------|----|
| A. Keterampilan Guru | |
| 1. Pengertian Keterampilan | 7 |
| 2. Jenis-Jenis Keterampilan | 7 |
| 3. Keterampilan Guru | 8 |
| B. Pengelolaan Kelas | |
| 1. Pengertian Pengelolaan Kelas | 15 |
| 2. Tujuan Pengelolaan Kelas..... | 21 |
| 3. Komponen-Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas | 25 |

| | |
|--------------------------------------------|----|
| 4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas | 29 |
| 5. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas..... | 31 |
| 6. Model Pengelolaan Kelas | 35 |
| C. Penelitian Relevan..... | 47 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------------|----|
| A. Latar Penelitian | 49 |
| B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian | 50 |
| C. Data Dan Sumber Data..... | 51 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 52 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 54 |
| F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data | 55 |

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|-------------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian..... | 60 |
| B. Pembahasan Penelitian..... | 77 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 82 |
| B. Saran..... | 83 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
|----------------------|----|

| | |
|----------------|----|
| LAMPIRAN | 86 |
|----------------|----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Penataan Tempat Duduk Model Lingkaran | 42 |
| Gambar 2.2 Penataan Tempat Duduk Model Tradisional..... | 43 |
| Gambar 2.3 Penataan Tempat Duduk Model Latar U..... | 44 |
| Gambar 2.4 Penataan Tempat Duduk Meja Konferensi | 45 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------------------------------------|-----|
| RPP | 87 |
| Lembar Observasi..... | 100 |
| Visi Misi SMP Swasta Al Maksum..... | 104 |
| Struktur Organisasi SMP Swasta Al Maksum | 105 |
| Keadaan Guru..... | 106 |
| Keadaan Siswa..... | 107 |
| Sarana dan Prasarana..... | 109 |
| Daftar Wawancara | 110 |
| Dokumentasi Penelitian | 114 |
| Surat Izin Riset..... | 118 |
| Surat Keterangan Dari Sekolah | 119 |
| Daftar Riwayat Hidup | 120 |
| Kartu Bimbingan Skripsi | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia. Sebagaimana telah diketahui bahwa belajar penting untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Juga belajar dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang sangat urgen karena pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berakibat menimbulkan perubahan bagi segala aspek kehidupan manusia.

Aktivitas belajar merupakan proses terjadinya pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, salah satu hal yang menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat dari bagaimana keseriusan siswa dalam belajar. Karena apabila dalam proses pembelajaran tidak didukung oleh keaktifan dan aktivitas belajar siswa, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil. Oleh sebab itu, guru juga mengambil andil yang penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar tersebut.

Problematisa yang dihadapi oleh guru, baik yang sudah berpengalaman maupun yang baru memulai adalah masalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas ini merupakan aspek yang paling sering didiskusikan oleh para pengajar juga para pengelola kelas. Hal demikian terjadi karena pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan guru menggunakan pengelolaan kelas ini agar anak didik dapat belajar serta menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa

Guru dalam peranannya sebagai pengelola kelas, diharapkan mampu mengelola kelas sebagai suatu lingkungan belajar bagi para peserta didik. Lingkungan belajar ini membutuhkan pengawasan yang sedemikian rupa, agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan terarah kepada tujuan pendidikan. Dalam pengelolaan kelas, guru diharapkan mampu menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang optimal dan menyenangkan sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, dan siswa pun dapat meningkatkan kemampuan dalam menguasai pelajaran yang diajarkan. Namun, jika terjadi situasi yang menyimpang sehingga kondisi kelas menjadi tidak optimal maka guru berupaya untuk mengembalikan ke kondisi semula agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dan berjalan dengan efektif.

Keterampilan pengelolaan kelas harus dapat dikuasai oleh guru karena dapat membantu dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang diinginkan. Pengelolaan kelas yang baik akan menghasilkan interaksi belajar yang baik pula antara pendidik dengan peserta didik. Oleh karena itu, di kelas seorang guru harus menghindari hal-hal yang menyebabkan siswa menjadi bosan.

Pada dasarnya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dari setiap komponen materi yang dipelajari oleh siswa. Maka diharapkan guru harus mampu mengelola kelas dengan baik sehingga prestasi belajar yang dihasilkan dapat membantu siswa dalam mencapai suatu kemudahan dan kesenangan dalam mempelajari Islam dan menjadikannya sebagai pedoman dan petunjuk hidup dalam kehidupan siswa.

Aktivitas pembelajaran PAI di kelas yang hanya terjadwal dengan dua jam pelajaran setiap minggunya memiliki nilai kebutuhan yang sangat tinggi bagi siswa. Namun, dalam setiap proses belajar mengajar yang dilakukan sering ditemui sikap

atau tingkah laku siswa di kelas yang dapat mengganggu pembelajaran yang berlangsung sehingga dikhawatirkan keberhasilan pembelajaran tidak dapat tercapai sepenuhnya. Untuk mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung, maka guru PAI berusaha mendayagunakan potensi kelas, memfokuskan perhatian kepada peserta didik dan memahami sikap mereka sehingga pengelolaan kelas yang diharapkan berhasil dilakukan.

Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam *manage* atau mengelola suatu kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan serta menghindarkan siswa dari suasana kelas yang membosankan.

Akan tetapi kenyataan yang penulis temui di lapangan, tepatnya di SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan bahwa pada saat kegiatan proses belajar mengajar PAI, guru masih kurang pengaplikasiannya dalam mengelola kelas. Seperti saat menyampaikan materi ajar, guru tersebut hanya berfokus menggunakan metode ceramah saja tanpa adanya tanya jawab antar siswa dan guru, yang menyebabkan siswa tersebut merasa bosan dan jenuh. Serta dalam pengelolaan kelas guru belum memiliki keterampilan yang maksimal sehingga menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar tidak kondusif yang mana masih terdapat siswa yang membuat keributan, bahkan mengganggu temannya.

Masih jarang guru-guru yang mengajar di SMP Swasta Al-Maksum ini melakukan pengelolaan kelas yang bervariasi. Tata ruang kelas yang masih biasa pun membuat siswa bosan dengan suasana di dalam kelas. Siswa yang duduk di belakang akan selalu duduk di belakang jika tidak ada instruksi dari guru untuk menyuruh siswa tersebut duduk maju ke depan. Suasana kelas yang sama dan tidak ada

perubahan, dapat membuat motivasi belajar siswa menurun. Hal ini tampak dari ketidakpedulian siswa terhadap tugas yang diberikan dan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru PAI.

Kurangnya penguasaan guru dalam menguasai kelas membuat guru kewalahan dalam mengatur siswa di dalam kelas. Belum lagi tingkah laku siswa yang bermacam-macam yang ingin mendapat perhatian dari orang disekitarnya membuat guru harus berupaya mengkondisikan kelas agar tidak terjadi kegagalan dalam proses belajar mengajar. Masih banyak siswa yang sulit di atur di dalam kelas, sehingga kondisi tersebut menjadikan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Padahal untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, kualitas anak di dalam kelas harus di atur. Pengaturan tersebut dilakukan melalui pengelolaan kelas, hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti tertarik untuk meneliti pengelolaan kelas yang dilakukan guru PAI di SMP Swasta Al-Maksum.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul: “Keterampilan Dasar Guru PAI Dalam Mengelola Kelas di SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan”

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada: Bagaimana Keterampilan Dasar Guru PAI Dalam Mengelola Kelas Di Kelas VII-3,VII-4,VII-5 SMP Swasta Al-Maksum.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterampilan dasar guru PAI dalam mengelola kelas di SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan?

2. Apa saja permasalahan yang dialami guru PAI dalam mengelola kelas di SMP Swasta Al Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi hambatan dan permasalahan dalam pengelolaan kelas di SMP Swasta Al Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan keterampilan seorang guru dalam pengelolaan kelas di SMP. Selain itu, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola suatu kelas.
2. Untuk mengetahui permasalahan yang dialami guru PAI dalam mengelola kelas.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi hambatan dan permasalahan yang ada dalam pengelolaan kelas.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dicapai dalam penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya dapat menjadi bahan kajian untuk mengembangkan pengetahuan tentang keterampilan pengelolaan kelas dan dapat digunakan guna meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Indonesia.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat mengetahui keterampilan dalam mengelola kelas yang seharusnya dilakukan oleh para pendidik sebagai pedoman pembelajaran. Selain itu, pihak

sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam pembelajaran PAI serta menjadi acuan dalam mengelola kelas.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi para guru agama dalam melaksanakan pengelolaan kelas yang baik sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Serta sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan keterampilan pengelolaan kelas.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai masukan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecakapan/kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas.¹ Sedangkan menurut istilah berarti kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil latihan dan pengalaman yang telah didapat.

Dalam buku lain dijelaskan bahwa, "keterampilan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya".²

Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Sedangkan menurut Hari Amrullah istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran.³

Dari di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan ialah kemampuan yang dimiliki seseorang yang diperoleh melalui latihan maupun pengalaman yang dikembangkan untuk dapat melaksanakan tugas.

2. Jenis-Jenis Keterampilan

Pada dasarnya keterampilan terbagi menjadi empat (4), yaitu:

a. Basic Literacy Ski

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia

²Muhibbin Syah, (2000), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 119

³Hari Amirullah, (2003), *Jenis-jenis Keterampilan*, Jakarta: Pustaka Press, h. 10

Keterampilan dasar (*basic literacy skill*) adalah keterampilan dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang. Keahlian dasar ini seperti; membaca, menulis, dan mendengar.

b. Technical Skill

Keterampilan teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki serta dapat menggunakan peralatan-peralatan, prosedur-prosedur atau teknik dari suatu bidang tertentu seperti; menghitung secara tepat, dan mengoperasikan computer

c. Interpersonal Skill

Keahlian interpersonal merupakan ke mampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja seperti; pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas, dan bekerja dalam satu tim.

d. Problem Solving

Menyelesaikan masalah adalah proses aktifitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternative dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.⁴ Karena itu pembelajaran pemecahan masalah sejak dini diperlukan agar siswa dapat menyelesaikan problematika kehidupannya dalam arti yang luas ataupun sempit.

3. Keterampilan Guru

Maraknya perbincangan mengenai guru di negeri ini terutama setelah keluarnya Undang-Undang No.15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengilhami

⁴*Ibid.* h. 17

pembicaraan singkat ini mengenai peran dan tanggung jawab guru keilmuan dalam pembinaan akhlak peserta didik.⁵ Maka dari itu, seorang guru harus mampu memberikan tanggung jawab kepada peserta didiknya sehingga peserta didik tersebut merasakan nyaman dalam belajar. Agar siswa tersebut nyaman dalam proses KBM maka seorang guru dituntut memiliki keterampilan.

Keterampilan guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

Beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Bertanya Dasar

Dalam proses belajar-mengajar, keterampilan bertanya memainkan peran yang sangat penting. Guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa baik yang diajukan kepada seluruh kelompok, kelompok kecil atau siswa secara individual. Hal itu terjadi karena teknik pelontaran pertanyaan yang tersusun dengan baik dan tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

1. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar,
2. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan,
3. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya,
4. Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.

⁵Syafaruddin, (2009), *Pendidikan Dan Transformasi Sosial*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 2

5. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang akan di bahas.⁶

Sebagaimanapun tujuan pendidikan, secara universal guru akan selalu menggunakan keterampilan bertanya kepada siswanya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada suasana kelas baik social maupun emosional. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya didalam kelas.

Sebagaimana firman Allah swt., dalam surat An-Nahl: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

“Dan tidaklah Kami mengutus Rasul-rasul sebelummu (Wahai Muhammad), melainkan dari kalangan orang-orang lelaki, Yang Kami wahyukan kepada mereka. oleh itu Bertanyalah kamu (Wahai golongan musyrik) kepada orang-orang Yang berpengetahuan ugama jika kamu tidak mengetahui.”

b. Keterampilan Bertanya Lanjut

Masalah-masalah yang muncul pada waktu yang akan datang, sebaiknya dapat diantisipasi sesegera mungkin, sebab hal itu akan berpengaruh besar terhadap masyarakat. Orang harus dapat mengambil pilihan dan putusan yang bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini guru harus dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir kognitif dan mengevaluasinya. Focus utama pada pengajaran adalah

⁶Moh. Uzer Usman, (2010), *Menjadi Guru yang Baik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 74

mengembangkan kemampuan berpikir, kritis, dapat berdiri sendiri, dan dapat bekerja sama.

c. Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement)

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya “hadiah”. Orang yang bekerja untuk orang lain hadiahnya adalah upah/gaji; orang yang menyelesaikan suatu program sekolah, hadiahnya adalah ijazah; membuat suatu prestasi dalam dalam satu bidang olah raga, hadiahnya adalah medali atau uang. Pemberian hadiah tersebut secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang.

d. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar-mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang,

mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar siswa.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu:

- a) Variasi dalam gaya mengajar;
 - Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran; serta
 - Variasi dalam intraksi antara guru dengan siswa.

e. Keterampilan Menjelaskan

Yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.

Guru menggunakan istilah menjelaskan untuk penyajian lisan di dalam interaksi edukatif. Dalam kehidupan sehari-hari istilah menjelaskan diartikan sama dengan menceritakan. Proses interaksi edukatif menuntut keterlibatan kemampuan kognitif anak didik untuk pemahaman. Karena itu tidak semua cerita dapat disebut menjelaskan. Pengertian menjelaskan disini adalah pemberian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, antara yang sudah dialami dan yang belum dialami, antara generalisasi dengan konsep, antara konsep dengan data, atau sebaliknya. Keberhasilan guru menjelaskan ditentukan oleh tingkat pemahaman yang ditentukan anak didik.

f. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Yang dimaksud dengan *set induction* ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondisi

bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya.

Guru sangat memerlukan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Keterampilan membuka adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Membuka dan menutup pelajaran dapat dilakukan terhadap pelajaran, baik yang panjang ataupun yang pendek, bagian-bagian yang kecil dari bahan keseluruhan, atau bagian demi bagian suatu konsep. Dapat juga dilakukan terhadap anak didik yang merupakan kelompok kecil, individu, ataupun kelompok besar.

g. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan

kondisi kelas untuk menapai tujuan pengajaran seara efisien dan memungkinkan anak didik dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan yang paling sulit dilakukan guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik.

h. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah.

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam proses belajar-mengajar. Akan tetapi, tidak setiap guru dan calon guru mampu membimbing para siswanya untuk berdiskusi tanpa mengalami latihan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru dan calon guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik.

Akhir-akhir ini banyak dikembangkan pengajaran kelompok kecil dan pengajaran individual. Hal ini dilakukan karena guru biasa mengajar dalam kelas dan semua waktu dihabiskan untuk kegiatan kelas. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil ini berhubungan dengan keterampilan lainnya, yaitu keterampilan bertanya dasar dan lanjut, keterampilan penguatan, serta keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Dari pengertian tersebut, diskusi kelompok kecil memiliki empat karakteristik, yaitu:

1. Melibatkan sekelompok individu
2. Melibatkan peserta dalam interaksi tatap muka tidak formal

3. Memiliki tujuan dan bekerja sama, serta
4. Mengikuti aturan

i. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3 sampai 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa dengan siswa.⁷

B. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata; pengelolaan dan kelas. Pengelolaan diambil dari akar kata “kelola” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti pengelolaan adalah pengaturan dan penataan kegiatan. Kelas adalah tempat untuk memperoleh transformasi ilmu pengetahuan bagi siswa yang berlangsung secara kondusif, dialogis, dan menyenangkan. Kelas diartikan juga sekelompok orang yang melakukan kegiatan bersama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari guru.

Fungsi proses belajar didalam kelas, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan oleh manusia merupakan alat penting untuk belajar. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya:

⁷Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 99-163

*“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.*⁸

Dalam tafsir Al Azhar pada ujung ayat 9 menjelaskan sampai ke langit pun pengetahuan, cuma kecerdasan otak. Belumah dia mencukupi kalau tidak ada tuntunan jiwa. Iman adaah tuntunan jiwa yang akan jadi pelita bagi pengetahuan.⁹ Dapat diketahui bahwa maksud isi kandungan ayat di atas berisi karakteristik orang-orang mukmin yang selalu taat kepada Tuhan dengan beribadah di waktu malam, takut terhadap siksa akhirat, dan mengharap kasih sayang Tuhan. Diakhir ayat Allah Swt menyatakan bahwa orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran, baik pelajaran dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di langit dan di bumi serta isinya, juga terdapat pada dirinya atau suri teladan dari kisah umat yang lalu.

Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan kondisi kelas yang baik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya yang harus dikuasai oleh guru agar siswa dapat belajar secara optimal.

Pendidikan guru di Indonesia menggunakan pendekatan PGBK (Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi). Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual,

⁸Syafaruddin, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Umum, hal. 132

⁹ Hamka, Tafsir Al Azhar Juzu' XXIV, (1982), Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 18

juga harus mengetahui dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Melalui lembaga ini diharapkan para lulusannya memiliki kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan 10 (sepuluh) kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni:

- a. Menguasai bahan ajaran,
- b. Mampu mengelola proses belajar mengajar,
- c. Mampu mengelola kelas,
- d. Mampu menggunakan media/sumber belajar,
- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan,
- f. Mampu mengelola interaksi belajar mengajar,
- g. Mampu menilai prestasi siswa dalam proses belajar mengajar,
- h. Mempunyai melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan,
- i. Mengenal dan melaksanakan administrasi pengajaran,
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan.

Melalui uraian di atas, dapat diketahui bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian yang penting dari kemampuan-kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi seorang guru maupun calon guru untuk mengabaikan kemampuan ini karena tujuan dari PGBK mensyaratkan keterpaduan yang sistematis dalam pencapaian tujuan pendidikan.¹⁰

Menurut Uzer Usman dalam buku Sofan Amri menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan

¹⁰Sunhaji, “*Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*”, Jurnal Kependidikan, Vol. II, No. 2 November 2014, hal. 32

perhatian kelas, memberi ganjaran bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif.¹¹

Pendapat lain Drs. Winarno Hamisno mengatakan pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Maksudnya adalah pengelolaan itu merupakan perwujudan dari kata mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasi, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan selanjutnya bahwa pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.¹²

Berdasarkan pendapat ahli mengenai pengelolaan kelas yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi kelas agar tetap stabil dan optimal sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan berjalan dengan baik tanpa ada gangguan dari peserta didik yang mengakibatkan pelajaran terhenti. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika seorang guru itu mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengelolaan kelas merupakan usaha untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha tersebut diarahkan pada persiapan materi pembelajaran, menyiapkan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi pembelajaran dan pengaturan waktu, sehingga

¹¹Sofan Amri, (2013), *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, hal. 90

¹²Suharsimi Arikunto, (1992), *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, Jakarta: Rajawali, hal.

proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai secara efektif efisien. Guru sebagai tenaga profesional dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran.¹³

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapa pun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan. Maka adalah penting untuk mengetahui pengertian pengelolaan kelas dalam hal ini. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awal “pe” dan kelahiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa inggris, yaitu *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.

Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pendapat ini jelas meninjaunya dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut ada frase

¹³St. Fatimah Kadir, (2014), *‘Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran’*, vol. 7, no. 2, hal. 20, viewed 05 Desember 2017

kelompok orang. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang juga lebih mendalam. Menurut Suharsimi Arikunto di dalam didaktif terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan pengertian tersebut, maka ada tiga persyaratan untuk dapat terjadinya.

Pertama: sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama, bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya bukan kelas. *Kedua* : sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas. *Ketiga:* sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.

Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa kelas yang dimaksud disini adalah kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pengajaran secara tradisional.

Pengertian yang dikemukakan tersebut adalah pengertian menurut pandangan didaktik. Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan, yaitu:

- a. Pandangan dari segi siswa, seperti dalam contoh pembicaraan:

“Dikelas saya terdapat 20 siswa putra dan 15 siswi putri.”

“Juara kelas III-B mempunyai jumlah nilai 108 pada EBTA.”

- b. Pandangan dari segi fisik: seperti dalam contoh pembicaraan:

“Kelas ini berukuran 6 x 8 meter persegi”

“Kita pindah ke kelas yang besar, kalau memang disini tidak muat.”

Haidar Nawawi memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

1. Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Kelas dalam arti luas, adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan yang sangat sederhana adalah, bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Pengertian lain dari pengelolaan kelas adalah ditinjau dari paham lama, yaitu mempertahankan ketertiban kelas. Sedangkan menurut pengertian baru seperti dikemukakan oleh Made Pidarta dengan mengutip pendapat Lois V. Johnson dan Mary A. Bany bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas. Dalam hal ini guru bertugas menciptakan, mempertahankan dan memelihara sistem/organisasi kelas.

Sedangkan menurut Sudirman N, dkk, pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Ditambahkan lagi oleh Hadari dengan mengatakan bahwa kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. Suharsimi Arikunto juga

berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.¹⁴

Demikian pengertian pengelolaan kelas dari para ahli yang dapat dikemukakan dan dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas ini sangat dibutuhkan oleh para pendidik agar pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan dan siswa tidak merasa jenuh dengan pelajaran tersebut dan dapat mengikuti pelajaran dengan tertib.

2. Tujuan pengelolaan Kelas

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan dari proses yang panjang, karena tujuan merupakan sesuatu yang esensial. Oleh karena itu besar maknanya dalam segala aktivitas, tujuan dapat memberikan petunjuk kemana aktivitas akan berakhir, juga dapat dijadikan petunjuk dalam melaksanakan aktivitas. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-qur'an surah al-baqarah: 185

....يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ....

”... Allah menghendaki kelapangan kepadamu, dan ia tidak menghendaki kamu menanggung kesukaran...”¹⁵

Dalam tasir Al-Ahkam dijelaskan bahwa maksud ayat di atas ialah segala sesuatu yang diwajibkan oleh agama itu tidaklah untuk memberikan kesukaran, melainkan kelapangan.¹⁶

¹⁴Syaiful Djamarah dan Aswan Zein, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 174-177

¹⁵Depag RI, (2006), *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, hal. 35

عن أبي موسى رضي الله عنه : إن النبي صلى الله عليه وسلم بعثه ومعاذا إلى اليمن، فقال: يسرا ولا تعسرا وبشرا ولا تنفرا وتطوعا ولا تختلعا (رواه مسلم)

Dari Abu Musa ra, bahwa Nabi Muhammad saw pernah mengutus Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman. Sebelum berangkat, beliau berpesan kepadanya: *"Permudahlah dan janganlah mempersulit! Sampaikanlah kabar gembira dan jangan menakut-nakuti! Bertenggangrasalah dan jangan selalu berselisih!"* (HR. Muslim)¹⁷

Ayat dan hadis di atas dapat menjadi acuan khususnya bagi para pendidik untuk melakukan suatu perencanaan pengelolaan kelas yang baik dan matang, terkordinir secara sistematis dan terarah sehingga tercipta kondisi kelas yang kondusif serta tujuan pendidikan dapat tercapai. Selain itu, ayat dan hadis di atas menjelaskan bahwa tujuan disusun untuk mempermudah guru dalam pelaksanaan pengajaran, karena sebelumnya telah dibuat tujuan yang akan dicapai.

Tujuan pengelolaan kelas pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu: "adapun tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khusus adalah mengembangkan kemampuan siswa dan menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa memperoleh hasil yang diharapkan".¹⁸

¹⁶Syekh Abdu Halim Hasan, (2006), *Tafsir Al Ahkam, cet. Ke-I*, Jakarta: Kencana, hal. 39

¹⁷ Muhamma Nashiruruddin Al Albani, (2013), *Mukhtasar Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 801

¹⁸Moh. User Usman, (2005), *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Rosdakarya, hal. 8

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Tentu tidak perlu diragukan bahwa setiap kali masuk kelas guru selalu melaksanakan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. Selain itu, tujuan pengelolaan kelas secara khusus untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar serta mempersiapkan kondisi kelas yang memungkinkan siswa aktif dalam belajar.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah sebagai berikut:

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

2. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.¹⁹

Khusus dalam menyampaikan tujuan pengelolaan kelas ini, maka tugas guru adalah:

1. Mengarahkan usaha-usaha guru itu sendiri
2. Mengadakan kerja sama antar guru
3. Membimbing anak-anak yang susah menyesuaikan diri
4. Memodifikasi perilaku anak dalam kelas agar cocok akan kebutuhan-kebutuhan program pendidikan
5. Untuk keperluan pengarahan dan pembimbingan guru harus melakukan persuasi, membangkitkan kata hati, dan moral murid-murid
6. Memberikan hadiah dan hukuman, mengontrol kelas dengan hukuman terselubung agar tidak ditentang terang-terangan oleh anak-anak.²⁰

Selain itu keterampilan mengelola kelas perlu dikuasai oleh guru agar dapat :

- a. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu maupun klasikal dalam berperilaku yang sesuai dengan tata tertib serta aktivitas yang sedang berlangsung,
- b. Menyadari kebutuhan siswa, serta
- c. Memberikan respon yang efektif terhadap perilaku siswa.²¹

¹⁹Suharsimi Arikunto, (1998), *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*, (Jakarta: Rajawali, hal. 68

²⁰Made Pidarta, (1990), *Pengelolaan Kelas*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 17

²¹Prasetya Irawan, dkk, (1996), *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, Depdikbud, hal.90.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas yaitu penggunaan fasilitas-fasilitas yang ada sehingga pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik dan siswa pun dengan tertib dapat bekerjasama. Dengan demikian terciptalah tujuan pembelajaran yang diinginkan serta terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan disiplin.

3. Komponen-Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Komponen-komponen pengelolaan kelas pada umumnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal

Keterampilan ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan antara lain:

1) Sikap Tanggap

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa guru hadir bersama siswa. Guru seakan-akan berada diantara para siswa ikut memperhatikan apa yang sedang mereka lakukan. Guru tahu kegiatan siswa, apakah memperhatikan atau tidak, tahu apa yang dikerjakan siswa. Seakan mata guru adalah dibelakang kepala, sehingga guru bisa menegurnya walaupun sedang menulis di depan kelas. Sikap tanggap ini bisa dilakukan dengan cara:

a) Memandang secara seksama

Memandang secara seksama dapat melibatkan dan mengundang siswa dalam kontak pandang serta hubungan anatar pribadi. Hal ini terlihat dari

adanya pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerjasama, dan menunjukkan rasa persahabatan.

b) Gerak Mendekati

Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar bukan menakut-nakuti, mengancam atau memberikan kritikan-kritikan kelompok kecil dan individu ditandai dengan kesiagaan, minat dan perhatian guru terhadap aktivitas siswa serta tugas guru.

c) Memberi Pernyataan

Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan oleh siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, dan lain-lain.

d) Memberi Reaksi terhadap gangguan dan ketidak acuhan

Member reaksi berupa teguran perlu dilakukan oleh guru untuk mengembalikan keadaan kelas yang tidak tenang.²²

2) Membagi Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Pembagian perhatian yang dilakukan oleh guru ini dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

a. Visual

Guru mengalihkan pandangan dari suatu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandangan terhadap kelompok siswa atau seorang siswa. Dalam pembagian perhatian model visua ini guru dituntut untuk menguasai kelas seolah mata guru ada dimana-mana.

²²Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 150

b. Verbal

Guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan dan lain-lain terhadap aktivitas seorang siswa sementara guru memimpin kegiatan siswa yang lain.²³ Penggunaan teknik visual maupun verbal menunjukkan bahwa guru menguasai kelas dengan baik.

c. Perumusan perhatian kelompok

Perumusan perhatian kelompok dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Menyiapkan siswa
- Bertanggungjawab
- Pengarahan dan petunjuk kelas
- Penghentian

Salah satu cara untuk menghentikan gangguan siswa adalah berupa teguran yang dilakukan oleh guru, teguran itu berupa teguran verbal yang dibenarkan dalam pendidikan. Teguran verbal yang efektif adalah yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- Tegas dan jelas tertuju pada siswa yang mengganggu anggota kelas serta yang bertingkah laku menyimpang. Peringatan yang diberikan hendaknya tidak menyakitkan hati siswa dan menjatuhkannya. Apabila guru sembarang menuduh kepada siswa yang tidak melakukan kesalahan, maka siswa tersebut dapat memberontak dan mengacau kondisi kelas.
- Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan. Karena peringatan yang diberikan dengan kasar dan di depan umum dapat membuat siswa menjadi lemah. Semangat belajar

²³ *Ibid.* hal. 151

- Menghindari ocehan dan ejekan.²⁴

d. Penguatan

Memberi penguatan bisa dilakukan untuk menanggulangi siswa yang mengganggu atau yang yang tidak melakukan tugas dengan masalahnya.

e. Kelancaran atau kemajuan

Kelancaran atau kemajuan siswa adalah indicator bahwa siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran yang diberikan di kelas. Ini perlu didukung guru dan jangan diganggu dengan hal-hal lain yang membuyarkan konsentrasi belajar siswa.²⁵

b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi yang optimal

Keterampilan ini menurut Syaiful Djamarah berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang, guru sudah menggunakan tindakan dan tanggapan yang sesuai, guru bisa meminta bantuan kepada sekolah, konselor sekolah, dan orang tua siswa untuk mengatasinya. Ada beberapa strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang ters menimbulkan gangguan diantaranya:

1) Modifikasi tingkah laku

Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah dan kesulitan dan berusaha memodifikasi dengan mengaplikasikan pemberian penguatan dengan sistematis.

²⁴ *Ibid.* hal. 152

²⁵ *Ibid.* Hal. 153

- 2) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas dan memelihara kegiatan kelompok.
- 3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.²⁶

4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka adalah penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan berikut ini:

a. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antar guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat.²⁷ Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

²⁶ *Ibid.* hal. 156

²⁷ *Ibid.* hal. 181-183

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.²⁸

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.²⁹

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.³⁰

Berdasarkan pemaparan prinsip-prinsip pengelolaan kelas di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan semua prinsip pengelolaan kelas. Pemakaian dan pemilihan semua prinsip-prinsip pengelolaan kelas di atas, bertujuan agar lebih mudah melakukan pengelolaan kelas serta mempererat interaksi antar guru

²⁸*Ibid.* hal. 184

²⁹*Ibid.* hal. 185

³⁰*Ibid.* hal. 187

dengan siswa. Selain itu dengan penggunaan prinsip pengelolaan kelas diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bukan hanya bagi perilaku siswa melainkan juga pada prestasi belajar siswa.

5. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerjasama di antara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Karena itu, *there are many forms of interaction between teacher and pupils, and between pupils.*

Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut ini:

a. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas berarti sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Peran guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas.³¹

Dalam konteks pengelolaan kelas, kekuasaan tersebut terwujud melalui kemampuan guru dalam mengatur peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma atau aturan yang terdapat di dalam kelas. Tujuan utama adalah untuk mendisiplinkan peserta didik di dalam kelas. Pendekatan kekuasaan dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas yang kondusif dapat di bentuk melalui berbagai upaya penegakan aturan-aturan di dalam kelas yang dapat menjadikan peserta didiknya memiliki kedisiplinan diri.

Menurut Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer mengungkapkan bahwa pemberian dan penghargaan serta hukuman dapat membantu guru dalam membangun iklim belajar yang kondusif di dalam kelas. Penghargaan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didiknya yang taat dan patuh terhadap aturan kelas akan menambah minat atau rasa senang kepada aturan kelas sembari mengarahkan perhatian menuju perilaku yang sesuai dengan

³¹Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", Jurnal Kependidikan, Vol. II, No. 2 November 2014, hal. 39

aturan kelas dan terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan kelas.³²

Setiap kelas memiliki peraturan serta tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa, dengan penggunaan pendekatan ini guru harus menyampaikan tatatertib serta aturan sehingga kondisi kelas tetap tertib dan kondusif.³³

b. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.³⁴

Pendekatan ini menggunakan sindiran, larangan, paksaan bahkan hukuman sebagai alat pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera pada siswa.

c. Pendekatan Kebebasan

Dalam konteks pengelolaan kelas, pendekatan kebebasan dapat didefinisikan sebagai cara pandang guru yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat dicapai jika guru sebagai seorang manajer di kelas memberikan keleluasaan kepada semua peserta didiknya untuk bergerak bebas di dalam kelas.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan pembebasan ini berlawanan dengan pendekatan kekuasaan. Pada pendekatan kekuasaan, guru memiliki otoritas untuk mengatur peserta didiknya. Sementara dalam pendekatan

³² Carolyn M. Evertson dan Edmun T. Emmer, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar...*, hal. 107

³³ Syaiful Bahri, Op.Cit. hal. 299

³⁴ *Ibid.* "Guru & Anak Didik...." hal. 175

pembebasan ini, sebaliknya guru membantu peserta didiknya agar mereka dapat bebas bergerak mengajarkan sesuatu di dalam kelas.³⁵

Pendekatan ini digunakan dengan tujuan agar mampu memberikan serta meningkatkan perasaan bebas pada siswa sehingga siswa akan lebih leluasa dalam mengikuti pelajaran serta berani dalam mengungkapkan pendapat.

d. Pendekatan Resep

Resep dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas. Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

e. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandang psikologi bihavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- 1) Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar mengajar.
- 2) Di dalam proses belajar terdapat proses psikologi yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*).³⁶

³⁵ Novan Ardy Wiyani, (2013), *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 110

³⁶ *Ibid.* hal. 176

f. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif artinya ada hubungan yang positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik. Untuk itu terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:

1. Iklim sosial dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.
2. Iklim sosial yang emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif.³⁷

g. Pendekatan Proses Kelompok

Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar. Dasar dari *Group Process Approach* ini adalah psikologi sosial dan dinamis kelompok yang menetengahkan dua asumsi sebagai berikut:

1. Pengalaman belajar di sekolah bagi siswa berlangsung dalam konteks kelompok sosial.

³⁷*Ibid.* hal. 177

2. Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif.³⁸

h. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.

6. Model Pengelolaan Kelas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* model diartikan sebagai pola, contoh, acuan, ragam, dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.³⁹ Model pengelolaan kelas pada dasarnya merupakan bentuk pengelolaan kelas yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pengelolaan kelas merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, prinsip, strategi, metode, prosedur dan teknik pengelolaan kelas.

Terdapat beberapa model pengelolaan kelas yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, yaitu:

a. Model Humanistik

Menurut Carl Rogers, model humanistik dalam pengelolaan kelas menekankan pada faktor keunikan setiap individu pembelajar. Pada model ini,

³⁸*Ibid.* hal. 178

³⁹Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 751

intervensi pembelajar sangat dikurangi bahkan lebih menitikberatkan pada partisipasi aktif pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas, sistem supervise, dan pengembangan internal individu pembelajar.⁴⁰

Michael Marland juga mendeskripsikan beberapa strategi yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan kelas model humanistik, yang mencakup:

1. Mempedulikan pembelajar (*caring for children*), pembelajar harus menunjukkan sikap peduli kepada pembelajar.
2. Membuat aturan (*setting rules*)
3. Memberikan penghargaan (*giving legitimate praise*)
4. Menggunakan humor (*using humor*), dan
5. Merancang dan membentuk lingkungan belajar (*shaping the learning environment*).⁴¹

Prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah;

1. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
2. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
4. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
5. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
6. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
7. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.

⁴⁰Imam Azhar, 2013, *Pengelolaan Kelas Dari Teori Ke Praktek*, Yogyakarta: Insyira, hal. 93

⁴¹Ibid. Hal. 95

8. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
9. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
10. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.⁴²

b. Model Demokratik

Model ini diperkenalkan oleh Kounin dan Dreikurs. Model ini juga sangat menghargai perbedaan dan hak-hak individual pebelajar/siswa, dan bahkan menekankan pada kebebasan bersuara. Dalam model ini, siswa diberikan hak dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan mengelola kelas mereka.

Ada tiga cara bagi siswa yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan memelihara proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengembangkan cara-cara yang dapat membuat para pebelajar memiliki sikap tanggung jawab, seperti: pemberian tugas individual, presentasi, produk dan uji kompetensi.
- 2) Menggunakan kelompok, dan
- 3) Memformat kelas atau materi pelajaran yang minim dengan kebosanan.

Dalam hal memformat kelas, guru dapat melakukan dengan menata tempat duduk peserta didik atau pengaturan fasilitas dsb di dalam kelas agar tidak terjadi

⁴²Ibid. Hal. 96

kebosanan dalam belajar. Pengaturan ruangan, kursi, dan meja dimaksudkan untuk mendapatkan suasana baru. Ruangan diatur sedemikian rupa agar muncul suatu kenyamanan dalam belajar. Poster ikon dipasang untuk memberikan stimulus terhadap mereka yang tentang pokok-pokok bahasan yang sedang dipelajari atau yang telah lalu. Sementara itu, pemasangan poster afirmasi dimaksudkan untuk memberikan motivasi, sikap mental positif dalam belajar. Guru dapat menggunakan poster ikon dan afirmasi, baik untuk media pembelajaran maupun sebagai sarana agar dapat menciptakan suasana yang menarik di ruangan kelas.⁴³

Menurut Jeanne Ellis Ormord tata ruang kelas berarti membangun dan memelihara lingkungan kelas yang kondusif bagi pembelajaran dan prestasi siswa. Siswa dapat belajar lebih banyak di beberapa lingkungan kelas dibandingkan lingkungan kelas yang lainnya.⁴⁴

Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas yang belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan:

1. Ukuran dan bentuk kelas
2. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
3. Jumlah siswa dalam kelas
4. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
5. Jumlah kelompok dalam kelas

⁴³Khanifatul, 2014, *Pembelajaran Inovatif, Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hb al. 28

⁴⁴Jeanne Ellis Ormrod, 2008, *Psikologi Pendidikan*, tk: Erlangga, hal. 210

6. Komposisi dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita)⁴⁵

Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan. Temperatur ruangan yang terlalu dingin (terlalu panas) dan sistem ventilasi yang kacau, misalnya betul dan terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan para kemampuan para siswa dalam berkonsentrasi terhadap materi-materi pendidikan, meskipun hal tersebut seringkali luput dari perhatian para guru. Area untuk kegiatan yang tenang jika ditata terpisah dari ruangan-ruangan lain, dengan karpet sebagai alas duduk (yang secara otomatis mengharuskan mereka untuk selalu tetap di tempat), ketimbang sambil berdiri (yang memungkinkan mereka untuk membaca sambil bergerak kesana kemari). Terkadang perabotan dan berbagai materi fisik yang menunjang proses pembelajaran bisa ditata sedemikian rupa untuk meminta para siswa memusatkan perhatian mereka ketengah ruangan dengan tumpukan kursi di tengah kelas. Benda-benda yang sering di pergunakan oleh para siswa, misalnya kamus, bisa disimpan di sebuah tempat yang mudah dijangkau oleh para siswa, sehingga mereka tidak berpeluang untuk mengganggu guru atau siswa lain. Meskipun para guru tidak bisa mengendalikan seluruh kondisi fisik dalam ruang kelas, para guru tetap bisa mempengaruhi sebagian besar kondisi fisik tersebut, dan intruksi akan mengalir dengan lebih mudah ketika para guru mampu melakukan hal tersebut. Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas di sekolah formal. Maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang. Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan bermacam-macam

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi.....* hal. 210-211

ada yang satu bangku dapat di duduki oleh satu orang siswa dan satu bangku yang dapat di duduki oleh beberapa orang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu mudah di ubah-ubah formasinya yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. untuk ukuran tempat dudukpun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga mudah untuk di ubah-ubah dan juga harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.

Beberapa model tata tempat duduk yang biasa digunakan dalam pembelajaran, diantaranya seperti:

1. Meja tapal kuda, siswa berkelompok di ujung meja
2. Penataan tapal kuda, siswa dalam satu kelompok di tempatkan berdekatan
3. Meja panjang
4. Meja kelompok, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan
5. Meja berbaris, dua kelompok duduk berbagi satu meja
6. Meja laboratorium
7. Klasial: siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan
8. Bangku individu dengan meja tulisnya: penataan terbaik
9. Meja berbaris: dua kelompok duduk berbagi satu meja⁴⁶

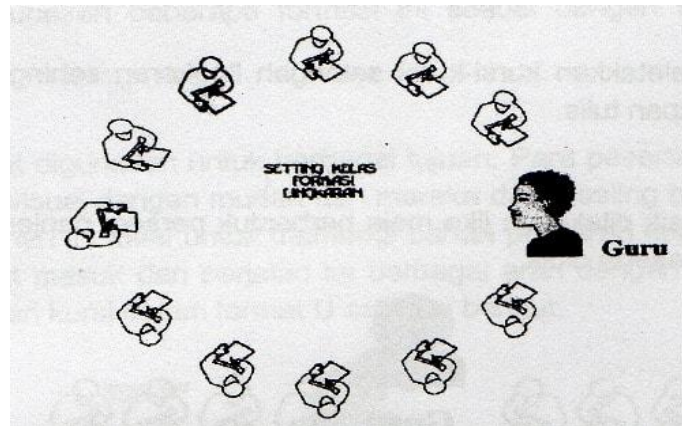
Berikut beberapa contoh model penataan tempat duduk dan penjelasnannya:

1. Model Lingkaran

Dalam model ini, tempat duduk siswa disusun dalam bentuk lingkaran sehingga mereka dapat berinteraksi berhadap-hadapan secara langsung. Model lingkaran seperti ini cocok untuk diskusi kelompok penuh.⁴⁷

⁴⁶Anita Lie, 2002, *Cooperative Learning*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, hal. 50-52

⁴⁷<https://www.googleweblight.com> viewed 17 Mei 2018 at 11.00



Gambar 2.1 penataan tempat duduk model lingkaran

2. Model Tradisional

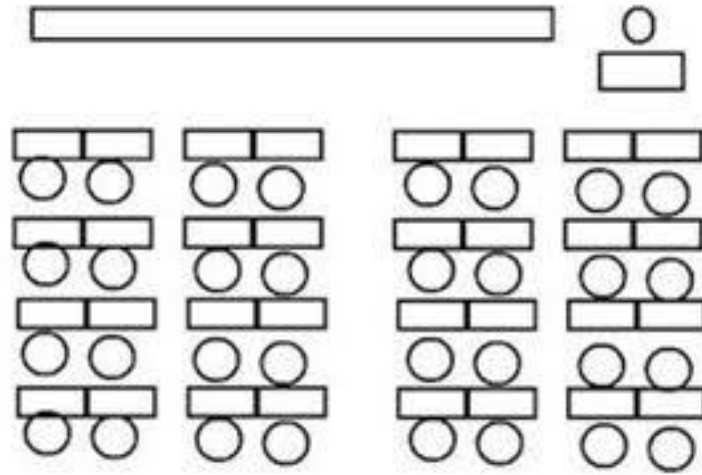
Formasi tradisional adalah formasi yang biasa ditemui dalam kelas-kelas tradisional yang memungkinkan para siswa duduk berpasangan dalam satu meja dengan dua kursi. Namun, model ini sangat memiliki keterbatasan yaitu pandangan teman yang berada di kelas terutama di belakang sering terganggu. Mobilitas siswa juga tidak bisa leluasa.

Kelebihan model tempat duduk tradisional ini yaitu siswa mampu di jangkau oleh guru, kelas tampak lebih teratur dan rapi, serta guru dapat mengawasi dari depan. Sedangkan kekurangan model ini, biasanya guru kurang memperhatikan siswa yang ada di belakang. Siswa yang tempat duduknya di belakang tidak dapat menerima pelajaran secara maksimal.⁴⁸

Pengaturan tempat duduk gaya tradisional ini merupakan bentuk pengaturan yang sudah menjadi tradisi dari masa ke masa yang sering dilakukan oleh guru dalam kelas. Model tempat duduk tradisional ini seperti yang selalu ditemukan di sekolah-sekolah pada umumnya, siswa duduk secara berpasangan dalam satu meja yang memanjang dengan susunan peserta didik duduk secara berpasang-pasangan dalam

⁴⁸*Ibid*

satu meja. Tempat duduk pada formasi ini berderet memanjang ke belakang dan bersaf-saf sehingga model ini dikenal dengan model tradisional.⁴⁹

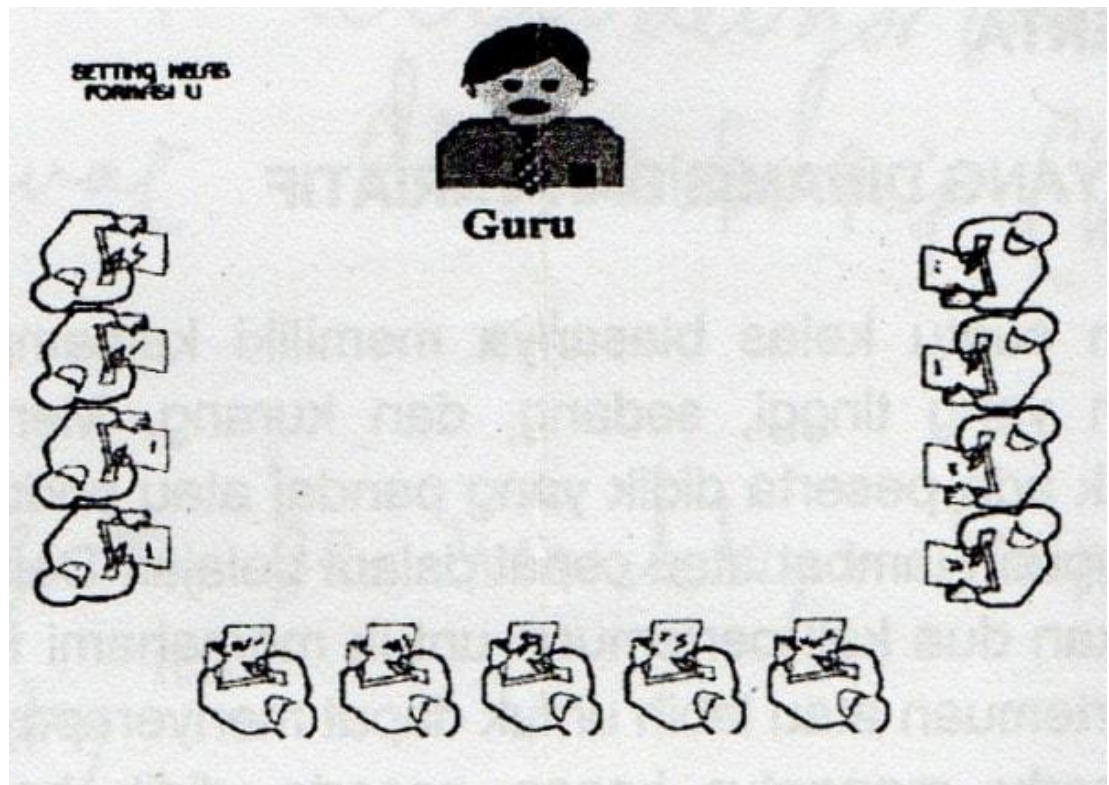


**Gambar 2.2: penataan tempat duduk model ber saf-saf
(model tradisional)**

3. Formasi Huruf “U”

Formasi kelas bentuk huruf U sangat menarik dan mampu mengaitkan para siswa, sehingga mampu membuat mereka antusias untuk mengikuti pelajaran. Dalam hal ini guru adalah orang yang paling aktif dengan bergerak dinamis ke segala arah dan langsung berinteraksi secara langsung, sehingga akan mendapat respon dari pendidik secara langsung. Kelebihan formasi huruf U, guru dapat menjangkau seluruh peserta didik sehingga pembelajaran dapat maksimal. Sedangkan kekurangan dari formasi U kondisi ini digunakan untuk kelas yang jumlah siswanya terlalu banyak.

⁴⁹Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmata dan Muh. Farozin, 2016. '*Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan: Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi Belajar*', Vol. 9, Nomor. 1, hal. 73 viewed 18 Mei 2018

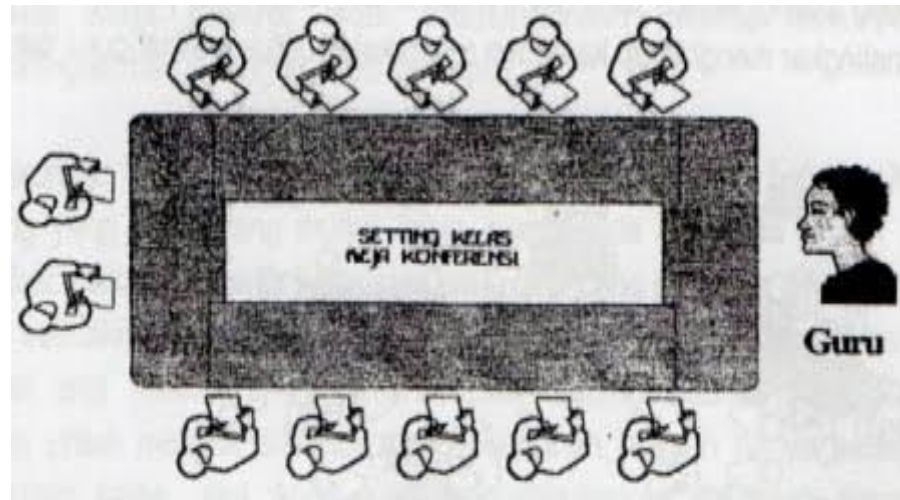


Gambar 2.3 penataan tempat duduk model latar U

4. Meja konferensi

Formasi konferensi sangat bagus digunakan dalam metode debat saat membahas suatu permasalahan yang dilontarkan oleh pendidik, kemudian membiarkan para siswa secara bebas mengemukakan berbagai pendapat mereka. Dengan begitu akan didapatkan kesimpulan atau bahkan dapat memunculkan permasalahan baru yang bisa dibahas lagi pada pertemuan berikutnya.

Kelebihan meja konferensi yaitu menjadikan mudah permasalahan yang dianggap berat atau sulit karena didiskusikan secara bersama. Sedangkan kekurangan dari meja konferensi ini yaitu dapat mengurangi peran penting siswa.



Gambar 2.4 Penataan Tempat Duduk Meja Konferensi

5. Corak Tim

Pada model ini, meja-meja dikelompokkan setengah lingkaran atau oblong di ruang tengah kelas agar memungkinkan guru melakukan interaksi dengan setiap tim (kelompok siswa). Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja guna menciptakan suasana yang akrab. Siswa juga dapat memutar kursi melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru atau papan tulis.

Kelebihan dari model corak tim yaitu memungkinkan guru melakukan interaksi dengan setiap tim (kelompok siswa). Siswa juga dapat mendiskusikan masalah belajarnya dengan siswa satu kelompoknya dan dapat memaksimalkan kegiatan belajarnya dengan baik. Sedangkan kekurangan dari corak tim ini kondisi kelas biasanya ramai dan materi yang disampaikan tidak dapat disampaikan secara maksimal dalam kondisi kelas yang demikian.

Menurut Hamid, pengaturan bangku atau tempat duduk dilakukan untuk memenuhi empat tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. Aksesibilitas yang membuat siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia.

- b. Mobilitas yang membuat siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.
- c. Interaksi yang memudahkan terjadinya komunikasi antara guru, siswa, maupun antarsiswa.
- d. Variasi kerja siswa yang memungkinkan siswa bekerja sama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.

Dalam tata ruang kelas guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam bertindak dalam memanfaatkan sesuatu diantaranya:

- Menata tempat duduk siswa
- Menata alat peraga yang ada di dalam kelas
- Menata kedisiplinan siswa
- Menata pergaulan siswa
- Menata ruang fisik kelas
- Menata kebersihan dan keindahan kelas
- Menata kelengkapan kelas
- Menata tugas siswa
- Menata pajangan kelas⁵⁰

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam penataan tempat duduk yaitu:

1. Ukuran bentuk kelas,
2. Bentuk serta ukuran bangku dan meja
3. Jumlah siswa dalam kelas
4. Jumlah siswa dalam kelompok

⁵⁰Suharsimi Arikunto, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Adytia Media, hal. 304

5. Jumlah kelompok dalam kelas
6. Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa yang pandai dan kurang pandai, pria dan wanita).⁵¹

Tata ruang kelas sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, melalui kegiatan pengaturan siswa dan barang fasilitas. Selain itu tata ruang kelas dimaksudkan untuk menciptakan, memelihara tingkah laku siswa yang dapat mendukung proses pembelajaran.

c. Model Behavioristik

Teori *Operant Conditioning Skinner* model behavioristik pada pengelolaan kelas menekankan pada peran vital pembelajar dan arahan atau instruksi dari pembelajar. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil dari kegagalan untuk mempelajari perilaku yang diinginkan. Model ini menganjurkan adanya atau tidak diberlakukannya konsekuensi-konsekuensi perilaku dalam usaha meminimalisasi masalah di kelas, disamping menggunakan perilaku-perilaku tersebut untuk mengoreksi jika perilaku tersebut di ulang atau terjadi kembali.⁵²

Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip model behavioristik yang diterapkan dalam praktek pembelajaran menurut Hartley dan Davies adalah:

1. Proses belajar dapat terjadi dengan baik bila pembelajar ikut terlibat aktif.
2. Materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya pembelajar mudah mempelajari dan dapat memberi respon tertentu.
3. Tiap-tiap respon harus diberi umpan baik secara langsung. Setiap kali pembelajar memberikan respon yang benar perlu diberi penguatan.⁵³

⁵¹<https://akhmadsudrajat.wordpress.com>

⁵²Ibid. hal. 96

⁵³Imam Azhar, (2012), *Perencanaan Sistem Desain Pembelajaran*, Lamongan: Straidra Kranji Paciran, hal. 5

Behavioristik dalam pengelolaan kelas dijalankan secara kaku dan berstandar jika ada pebelajar melakukan kesalahan seperti berbicara keras, atau lari-lari maka mereka bertindak dengan hukuman melalui pengurangan point-point yang di dapatkan sebelumnya. Dalam model ini penggunaan *reinforcement* (penguatan) juga lebih diberikan, dengan tujuan untuk meminimalisir dan mengontrol perilaku menyimpang para pebelajar.⁵⁴

d. Model Konstruktivitis

Teori belajar konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pembelajaran berbasis konstruktivisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) Pengetahuan adalah non-objektif, temporer, selalu berubah dan tidak menentu.
- 2) Belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman kongkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi.
- 3) Mengajar adalah menata lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan.⁵⁵

C. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa jenis penelitian yang penulis temui tentang hasil penelitian yang relevan, yaitu:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh saudari Ruri Sandra Dewi yang berjudul: “Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Pembelajaran Qur’an dan Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Prambanan Sleman”.

⁵⁴Sanjaya, (2011), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 242

⁵⁵Op.Cit. hal. 75

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap pola belajar siswa serta tingkah laku dan perbuatan siswa berubah, karena kemampuan kelas diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa semangat belajar siswa.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh saudara Muttaqin, dengan judul: “Implementasi Keterampilan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Mrangen”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk dapat mengelola kelas dengan baik maka seorang guru harus memperhatikan tahapan-tahapan dalam pengelolaan kelas tersebut. Bukan hanya itu saja, guru diharapkan dalam mengemban ajaran-ajaran agama Islam untuk selalu bekerja lebih giat dan professional dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk menciptakan SDM yang berkualitas dan bermutu tinggi dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama meneliti keterampilan seorang guru dalam mengelola suatu kelas pada sebuah pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran Agama Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Al-Maksum yang beralokasikan di jalan Satria Desa Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Mengingat kurangnya sarana pendidikan di kecamatan Percut Sei Tuan khususnya dimana tidak dapat menampung minat anak-anak usia sekolah, apalagi sekolah lanjutan umumnya berada di kota Medan yang tentu akan menambah beban biaya transportasi bagi orang tua ditambah lagi kondisi ekonomi yang rendah yang sulit sekali bagi masyarakat dapat melanjutkan pendidikan anak-anak kejenjang yang lebih tinggi.

Maka pada tahun 1983 ini didirikanlah sebuah yayasan perguruan yang beralamatkan di jalan Al-Maksum, Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan yang diberi nama Yayasan Perguruan Al Maksum yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: MDA, SMP, dan SMA. SMP Swasta Al-Maksum ini didirikan sejak tahun 1983 yang mempunyai luas lahan sekolah sebesar 2230 m^2 . SMP Swasta Al Maksum ini mendapat predikat Akreditasi B.

Saat ini SMP Swasta Al Maksum mendidik 423 orang siswa, memiliki 28 pendidik dan 2 Tenaga Kependidikan. Fasilitas sekolah yang dimiliki disamping kantor Kepala Sekolah dan Kantor guru, adalah 10 ruang belajar, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang komputer. SMP Swasta Al Maksum telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah yang dimulai dari tahun 1982 sampai sekarang yang tentunya menciptakan sejarah yang berbeda-beda. Adapun kepala seekolah sejak awal berdiri SMP Swasta Al-Maksum sampai sekarang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1**Nama Kepala Sekolah SMP Swasta Al Maksum dan Masa Jabatan**

| No | Nama | Masa Jabatan |
|----|---------------------|----------------|
| 1 | Drs. Maradi | 1982 – 2000 |
| 2 | Drs. Ngadiran Hadi | 2000 – 2008 |
| 3 | Eka Edi Purwito, SP | 2008 – 2016 |
| 4 | Endri Purnomo, S.Pd | 2017– sekarang |

B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Denzin & Lincoln (2009: 2) menguraikan, penelitian kualitatif merupakan focus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretative dan naturalistik terhadap subyek kajiannya.⁵⁶

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya saja perilaku, persepsi, motivasi, dll secara holistic (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁷

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi. Dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan

⁵⁶Nusa Purta, 2012, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: RajaGrafin Persada, hal. 66

⁵⁷Lexy J. Meleong, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 6

kacamata peneliti sendiri.⁵⁸ Tujuan pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan sesuatu yang dialami atau sebagaimana sesuatu itu dialami.

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang diteliti yakni guru pendidikan agama Islam, akan memantau, melihat, serta mendeskripsikan apa yang terjadi dan di alami guru dan murid dalam proses pembelajaran agama Islam berlangsung.

C. Data Dan Sumber Data

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan suatu fakta.⁵⁹ Adapun data utama dalam penelitian ini adalah berupa hasil observasi dan wawancara serta dokumen pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Swasta Al-Maksum.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh.⁶⁰ Jadi data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang dimiliki.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar di kelas VII (VII-3, VII-4, VII-5) SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. Kata-kata dan tindakan guru yang diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data melalui wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

⁵⁸Salim dan Syahrums, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 87

⁵⁹Riduwan, 2009, *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 5

⁶⁰Suharsimi Arikunto, (2013), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasatya, h. 172

Guru Agama Islam merupakan sumber asli yang dapat memberikan data secara langsung dari tangan pertama, yang berbentuk dokumen. Dalam proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan, peneliti juga mendapat bantuan dari para siswa yang mengikuti pembelajaran Agama sebagai peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dalam responden penelitian. Cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian sangat erat kaitannya dengan alat pengumpulan data yang digunakan.⁶¹ Penelitian data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Untuk memperoleh data dan informasi yang valid, peneliti menggunakan alat (instrument) pengumpul data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut akan dijelaskan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.⁶²

Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih ketika putaran atau siklus terakhir masih berlangsung.⁶³ Observasi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait objek observasi adalah seluruh proses tindakan terkait, pengaruhnya (yang disengaja ataupun tidak

⁶¹ Masganti sitorus, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN PERS, hal. 77

⁶² Wina Sanjaya, (2009), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana, hal. 86.

⁶³ *Ibid. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, hal. 22

sengaja), keadaan dan kendala tindakan direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan lain yang timbul dalam konteks terkait.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati dan mencatat setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran agama Islam, yang dimulai dari membuka, menyajikan dan menutup pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Islam selaku subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah kegiatan yang menuntut peneliti mengadakan pembicaraan terencana terhadap siswa atau subjek yang diteliti, dengan pertanyaan lisan yang telah disiapkan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Sasaran interview bisa bersifat individu (personal) atau bisa juga kelompok.⁶⁵

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sedangkan wawancara yang tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang kegiatan guru dalam proses belajar mengajar disuatu sekolah, bila wawancara dilakukan dengan guru yang bersangkutan, termasuk wawancara langsung.⁶⁶ Berkaitan dengan pengertian di atas, maka dalam hal penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap guru PAI

⁶⁴Kunandar, (2016), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Guru*, Jakarta: RajaGrafindo, hal. 73

⁶⁵Achmad Hufad, (2009), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, hal. 92

⁶⁶*Ibid.* hal. 83

untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai keterampilannya dalam pengelolaan kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata ‘dokumen’ yang artinya barang yang tertulis. Metode dokumentasi dalam hal ini yaitu cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen dan juga arsip. Dalam menggunakan metode dokumen, peneliti dapat menyusun instrument dokumentasi berupa variable-variabel terpilih yang akan didokumentasikan dengan menggunakan daftar check list sesuai dengan kebutuhan peneliti.⁶⁷

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁶⁸

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri serta orang lain.⁶⁹

Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu:

⁶⁷Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 48

⁶⁸ Sugiyono, (2016) , *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal .240

⁶⁹*Ibid.* hal. 29

1. Reduksi Data

Menurut B. Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat diverifikasi.

2. Penyajian Data

Dalam hal ini Mathew dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan data yang telah direduksi dan telah diklarifikasi berdasarkan masalah yang diteliti memungkinkan adanya penarikan suatu kesimpulan.

3. Verifikasi Data (Penarikan Kesimpulan)

Menarik kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan dan verifikasi data. Data-data yang disajikan tersebut baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, lalu kemudian disimpulkan.

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan catatan-catatan peninjauan yang dilakukan selama proses penelitian. Kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel berdasarkan bukti-bukti yang valid dan konsisten.⁷⁰

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrument utama pengumpulan data. Karena itu sangat tidak mungkin memeriksa keabsahan instrument seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Untuk memperoleh

⁷⁰Matthew B, Miles dan A Michael Huberman, (2007), *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: U-I PRESS, hal. 16

penyajian data yang akurat, maka dibutuhkan pemeriksaan sumber data. Untuk mencapai *trustworthines* (kebenaran), diperlukan teknik *Credibility* (ketekunan), *Transferability* (keteralihan), *Defandability* (keterandalan), dan *Confirmabilit* (kepastian).⁷¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik keterpercayaan (*kredibility*) yang dilakukan dengan cara peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. Credibility (ketekunan)

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang sangat sering dan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Ini terjadi karena triangulasi memberi peluang paling besar untuk mendapatkan data sesuai dengan realitas yang sesungguhnya.⁷²

⁷¹Salim dan Syahrudin. (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Citapustaka Media, hal. 165

⁷² Nusa Putra, Ibid. hal. 90

Trianggulasi dapat dibedakan kedalam empat bagian masing-masing bagian tersebut memiliki peranan dan fungsinya masing-masing dalam penelitian. Adapun bagian-bagian trianggulasi yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

a. Trianggulasi dengan data dan sumber data

Trianggulasi dengan data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan antara lain:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Trianggulasi Metode

Pada trianggulasi metode terdapat dua strategi, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Teori

Esensi nasional penggunaan metode triangulasi adalah bahwa untuk memahami representasi fenomena sosial dan konstruksi psikologis tidaklah cukup hanya menggunakan salah satu alat ukur saja. Triangulasi digunakan lebih dari satu metode dan banyak sumber data termasuk diantaranya adalah sejumlah peristiwa yang terjadi.

d. Triangulasi Peneliti

Teknik triangulasi ini ialah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Untuk kepercayaan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Diharapkan dengan beberapa peneliti yang melakukan penemuan yang sama dengan pendekatan yang sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Keterampilan Guru PAI Dalam Mengelola Kelas

Keberhasilan guru dalam mengajar di kelas tidak cukup bila hanya berbekal pada penguasaan terhadap kurikulum, metode dan strategi pengajaran, media pembelajaran dan wawasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Namun guru harus pandai menguasai cara pengelolaan kelas dan guru hendaknya dapat menciptakan kondisi kelas yang menguntungkan bagi anak didik supaya tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Pengelolaan kelas merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya di dalam kelas sebagai upaya mengatur semua komponen pembelajaran agar dapat berjalan dengan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai seorang guru dalam menjalankan tugasnya untuk melakukan pengelolaan kelas pada saat menjalankan pembelajaran di kelas tentunya tidak terlepas dari berbagai masalah-masalah yang terjadi. Masalah-masalah tersebut salah satunya berhubungan dengan tingkah laku peserta didik dalam menjalankan pembelajarannya di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk dapat menguasai keterampilan dalam mengelola kelas agar suasana pembelajaran yang dilakukan menyenangkan dan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru agama yang mengajar di SMP Swasta Al Maksum menyatakan bahwa:

Keterampilan dalam mengajar sangat perlu dikuasai oleh seorang pendidik agar dapat memudahkan dalam menyampaikan pelajaran

kepada para peserta didik, khususnya lagi dalam mengelola kelas. Hal itu dikarenakan keterampilan dalam mengelola kelas ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga tidak membuat siswa bosan dalam belajar. Namun kami kebanyakan para guru ini tidak semua dapat menguasai keterampilan dalam mengajar seperti yang dituntut guna melancarkan pembelajaran berjalan dengan baik. Menurut saya pribadi keterampilan dalam mengelola kelas ini adalah tumpuan utama seorang guru dalam memperoleh keberhasilan belajar di dalam kelas. Karena dengan terciptanya kondisi kelas yang nyaman otomatis para siswa akan tertarik untuk belajar dan berlomba dalam memberikan kesan yang positif dalam pembelajaran. (inf. 1)⁷³

Berdasarkan pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa keterampilan mengelola kelas merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang guru. Karena dalam mengelola kelas, apabila guru tidak terampil dalam penguasaan kelas maka guru akan kewalahan dalam mengatur kelas dan menata kelas tersebut.

a. Keterampilan dalam memilih pendekatan pengelolaan kelas

Untuk mempermudah seorang guru dalam mengelola kelas, maka seorang guru harus paham apa itu pengelolaan kelas dan bagaimana cara melakukan pengelolaan kelas tersebut. Dalam hal mengelola kelas ada yang disebut pendekatan dalam mengelola kelas, hal tersebut bertujuan agar mudah menguasai pengelolaan kelas.

Keharmonisan hubungan antara guru dan siswa, tingginya kerja sama diantara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Keharmonisan interaksi ini bisa optimal karena pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka pengelolaan kelas. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Agama menyatakan bahwa:

Pengelolaan kelas ini memang penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Kalau saya ditanya tentang pendekatan dalam pengelolaan kelas ini emmm apa ya, karena

⁷³Hasil wawancara dengan guru Agama, Senin, 12 Maret 2018

pun saya kurang paham juga apa-apa saja pendekatan dalam mengelola kelas itu. Cuma memang saya selalu memperhatikan tingkah laku peserta didik dan juga bagaimana mereka agar enak dalam mengikuti pelajaran tanpa mengganggu temannya. Saya pun memberikan kebebasan bagi mereka, istilahnya tidak terlalu memaksakan kehendak saya. Kadang kalau mereka tidak mendengarkan saya, saya akan mengancam mereka dengan ancaman yang buat mereka takut untuk melakukan hal yang menyimpang tersebut. (Inf.1)⁷⁴

Menurut informan 1 dalam hal mengelola kelas guru juga memilih beberapa pendekatan untuk mempermudah dalam pengelolaan kelas. Seperti pendekatan tingkah laku, guru memperhatikan perubahan tingkah laku yang di timbulkan siswa. Tapi terkadang guru hanya memperhatikan beberapa siswa saja, dan pada umumnya siswa yang duduk di barisan paling depan lah yang mendapat perhatian tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan murid:

Emmm.... ada sih buk. Kalau salah satu kami ada yang diam aja, terus marah-marah aja kerjanya bapak itu dipanggilnya ke depan. Terus ditanyaknya kenapa kok diam-diam aja, terus gak mau bekawan. Habis itu nanti dikashnya nasehat. Semalam juga, kawan sebangku gitu buk, dia kan berantam jadi di panggil bapak itu la kenapa dia berantam dan mukul kawannya. Cuma kami gak tau juga sih buk apa yang dibilang bapak itu samanya. Bapak itu juga wali kelas kami buk, makanya mungkin ditanyanya.⁷⁵

Dari informan di atas, dapat diketahui bahwa guru sering melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang memiliki permasalahan di dalam kelas. Selain menjadi guru agama yang mengajar di kelas VII/3 ternyata guru tersebut wali kelas di kelas ini.

b. Keterampilan dalam Menata Ruang Kelas

Kelas merupakan sebuah ruangan dengan ukuran tertentu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Penataan ruang kelas yang baik akan

⁷⁴Hasil wawancara dengan guru Agama, bapak Edy Langgeng Syahputra

⁷⁵Hasil wawancara dengan murid kelas VII-3

berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar siswa dan proses guru mengajar. Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas di sekolah formal. Tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, apabila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar dan sesuai dengan keadaan tubuh siswa maka pembelajaran yang dilakukan siswa pun akan terasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru PAI, menyatakan bahwa:

Dalam penataan tempat duduk, saya lebih cenderung menggunakan formasi tempat duduk tradisional. Model tempat duduk bersaf-saf dan memanjang ke belakang. Namun kadang saya melakukan perubahan terhadap posisi tempat duduk para siswa, dengan memindahkan siswa yang laki-laki ke barisan tengah agar mereka tidak punya kesempatan untuk ribut. Penataan tempat duduk ini tidak terlalu sering saya lakukan, karena ada mata pelajaran agama yang hanya 1 jam pelajaran saja. Sehingga kalau saya melakukan penataan tempat duduk lagi maka akan memakan waktu dan pelajaran tidak jadi dilakukan.
(Inf. 1)⁷⁶

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam penataan tempat duduk model tempat duduk yang digunakan adalah tradisional, sebagaimana diketahui bahwa model tempat duduk tradisional ini adalah model yang pada umumnya dilakukan oleh guru di sekolah yaitu para siswa duduk berpasangan dalam satu meja. Hal lain yang dilakukan oleh informan yaitu dengan merubah posisi tempat duduk yaitu yang semula siswa perempuan duduk di barisan pertama dan kedua sedangkan siswa laki-laki duduk di barisan ketiga dan keempat diroboh menjadi siswa laki-laki duduk di barisan kedua dan ketiga sedangkan siswa yang

⁷⁶Hasil wawancara dengan guru Agama, Bapak Edy Langgeng Syahputra, S.PdI
Senin, 12 Maret 2018

perempuan duduk dibarisan pertama dan keempat. Hal demikian dilakukan agar guru lebih mudah memantau siswa yang laki-laki karena di apit oleh siswa perempuan .

Selain itu juga, peneliti juga melakukan wawancara dengan PKS I yang menyatakan bahwa:

Dalam penataan ruang kelas dan tempat duduk, kami memberikan kebebasan kepada guru bidang studi bagaimana enaknnya dia untuk mengajar. Ya, kalau si guru mau merubah posisi tempat duduk itu tergantung padanya, karenakan setiap guru memiliki kemampuan masing-masing dalam mengajar. Untuk pelajaran Agama, saya melihat guru yang mengajar terkadang melakukan penataan tempat duduk dengan merubah tempat duduk siswa. Namun, tak selamanya saya melihat bagaimana guru-guru itu mengajar dan memantaunya setiap saat, karena saya pun memiliki tugas. Kalau menurut saya mengapa para guru jarang melakukan perubahan tempat duduk karena kelas kan di pakai siang untuk kelas VIII, yang kurikulum yang digunakan di kelas VIII masih KTSP. Juga mungkin kelas yang terbilang tidak cukup besar dan siswa yang banyak akan memakan waktu dalam membentuk formasi tempat duduk tersebut. (Info. 2)⁷⁷

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam penataan ruang kelas dan tempat duduk, sekolah tidak menentukan dan memberikan kebebasan kepada guru bidang studi yang mengajar untuk mengelola kelasnya. Karena setiap guru memiliki kompetensi dan keterampilannya masing-masing dan guru tersebut juga akan berusaha untuk membuat kelasnya menjadi nyaman dan kondusif serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Pernyataan lain yang disampaikan oleh PKS I yaitu, penataan kelas tersebut cenderung diadakan oleh guru karena kelas yang tidak terlalu besar dan jumlah siswa yang banyak akan memakan waktu yang lama yang akan memperlambat pembelajaran.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa:

saya bubuk jujur aja, sebenarnya bosan juga karena tempat duduknya gini-gini aja. Jadi, saya kadang-kadang pindahpindah la buk tempat duduknya. Lagipun kami yang duduk dibelakang ini kurang dapat

⁷⁷Hasil wawancara dengan PKS I, Bapak Sugiono, S.Pd, Senin, 21 Mei 2018

perhatian dari bapak itu, biasanya orang depan aja yang di perhatikan. Belum lagi, yang badannya gendut dan besar duudknya di depan. Jadi awak yang pendek tak nampak lah buk apa yang ditulis bapak itu di papan tulis. Tambah lagi kelas kami panas, walaupun ada kipas angin tapi gak bisa dihidupkan.⁷⁸

Pengaturan tempat duduk merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karena memang formasi tempat duduk model tradisional ini biasanya siswa yang duudk di depan yang faham penyampaian pelajaran yang disampaikan guru. Sedangkan siswa yang duduk di belakang lambat dalam menerima pelajaran.

Selain dalam menata tempat duduk siswa, penggunaan media yang mendukung proses belajar mengajar menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru selaku pendidik. Peneliti juga melakukan wawancara engan kepala sekolah SMP Swasta Al-Maksum, yang menyatakan:

Dalam ha penggunaan media pembelajaran olh para guru disini memang masih kurang menurut saya dik. Karena masih banyak guru-guru kita yang agak gaptek, begitulah ulu saya bilang, tentunya dalam hal penggunaan laptop, tapi ya tidak semua hanya beberapa orang saja, khususnya yang sudah tua-tua. Kalau dalam pelajaran agama, saya pun kurang memperhatikan dik, karena saya punya kesibukan tersendiri. Cuma memang kalau kami melakukan evaluasi terhadap guru-guru mereka tentu akan mempersiapkan penampian yang sempurna. Pernah la bapak itu pakai media sesekai, itu pun karena ada evaluasi.⁷⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, media sangat mendukung dalam hal penyampaian pelajaran yang akan disampaikan. Penggunaan media pembelajaran sebelumnya harus direncanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Namun, guru Agama yang mengajar akan menggunakan media pelajaran ini bila ada evaluasi yang akan dilakukan oleh sekolah. Bukan hanya guru Agama saja, namun hampir semua

⁷⁸Hasil wawancara dengan siswa kelas VII-3

⁷⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Endri Purnomo, Jum'at, 12 Mei

guru melakukan hal demikian. Hal itu pun tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang disediakan sekolah

c. Menata kedisiplinan siswa

Disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik disekolah maupun di rumah.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan setiap kali guru memasuki kelas hal yang dilakukan oleh guru Agama yang pertama adalah mengucapkan salam dan mengabsen siswa. Selain mengabsen siswa, guru juga mendisiplinkan siswa dengan meminta siswa merapikan baju dan menyiapkan kelas yang bertanda kelas akan dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Agama menyatakan bahwa:

Kalau menurut saya, kedisiplinan itu sangat penting ditanamkan kepada peserta didik. Karena jika seseorang ingin meraih kesuksesan kuncinya itu adalah disiplin. Untuk mencapai kesuksesan dalam belajar pun juga dibutuhkan kedisiplinan. Dalam menata kedisiplinan siswa, hal yang pertama saya lakukan yaitu mendisiplinkan tingkah laku siswa dan mendisiplinkan diri siswa. Selain itu juga, mendisiplinkan siswa untuk mengikuti peraturan dalam kelas selama pembelajaran dilakukan. Dalam keberlangsungan pembelajaran PAI, saya menerapkan kedisiplinan menjadi salah satu hal yang harus diikuti dan ditaati oleh siswa agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Juga kedisiplinan waktu perlu diterapkan. (Inf. 1)⁸⁰

⁸⁰Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Edy Syahputra Langgeng S.PdI, pada 17 Maret 2018

Dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa penataan kedisiplinan merupakan hal yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Apabila siswa tersebut disiplin baik dari kesiapan dalam belajar dan lainnya yang menandakan kesiapannya untuk belajar. Bahkan jika seseorang ingin mencapai kesuksesan, maka disiplin adalah kunci untuk meraih kesuksesan tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru lain terhadap penataan kedisiplinan tersebut:

Kami sebagai pendidik yang mengajar di sekolah ini tentunya dituntut untuk menanamkan kedisiplinan kepada para siswa. Macam motto sekolah kami yaitu Disiplin. Penataan kedisiplinan ini tentunya merupakan hal yang utama yang perlu ditanamkan kepada diri siswa, karena kalau anak didik itu sudah disiplin tentunya akan memudahkan guru dalam penyampaian pelajaran. Kalau dalam pengelolaan kelas, disiplin ini juga dibutuhkan, sehingga seandainya kan ingin mengadakan perubahan dalam penataan tempat duduk siswa tidak akan ribut. Tapi memang kalau seorang guru ingin mendisiplinkan peserta didiknya, mula-mula guru harus mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu. Memang kadang guru agama yang mengajar di kelas VII-3 sampai VII-5 kadang terlamabat, yang berarti kurang disiplin dalam waktu. Namun, keterlambatannya datang karena beliau juga mengajar disekolah yang berbeda dan cukup jauh dari SMP Al-Maksum ini. Namun, hal itu tentunya akan berpengaruh terhadap siswa. (info. 3)⁸¹

Menurut informasn 3 kedisiplinan memang hal utama yang harus ditanamkan kepada diri siswa. Sesuai dengan motto SMP Al-Maksum yaitu disiplin. Sebelum mendisiplinkan siswa, maka guru sebaiknya terlebih dahulu mendisiplinkan dirinya, karena guru merupakan contoh teladan bagi para peserta didiknya. Namun sangat disayangkan, justru guru Agama lah yang terkadang kurang disiplin dalam waktu. Justru hal ini juga berpengaruh kepada peserta didik yang nantinya akan malas mematuhi perintah si guru tersebut karena contoh yang tidak baik.

⁸¹Hasil wawancara dengan guru Agama yang mengajar di kelas VII-1 dan VII-2, Ibu Komariah, pada 17 Maret 2018

Selain wawancara terhadap guru Agama dan guru yang mengajar di sekolah tersebut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah seorang murid yang menjadi peserta didik dalam pelajaran Agama Islam

Iya memang bu, bapak itu sebelum melanjutkan pelajaran kami disuruh mendisiplinkan diri kami dulu. Contohnya macam kami disuruh memasukkan baju dan mendisiplinkan tempat duduk kami. Kalau kami belum rapi, kami gak di kasih masuk. Bapak itu kadang bu suka terlambat masuk kelas, dan tentunya kami kalau lah tidak ada guru kami ribut. Walau kadang dimarahi oleh guru lain dan berkata tunggu bapak itu sebentar lagi masuk. Tapi bapak itu baik, karena kalau kami terlambat masuk ke kelas, dia tidak akan mengusir kami dan tidak boleh ikut pelajaran, tapi kami dinasehati dan selanjutnya tak boleh terlambat lagi. (Inf.4)⁸²

Dari pernyataan di atas, guru Agama yang mengajar di kelas tersebut sebelum melanjutkan pelajaran terlebih dahulu mendisiplinkan siswa dengan menyuruh para siswa laki-laki merapikan bajunya dan membuka pelajaran. Namun, guru juga kadang datang terlambat masuk kelas bahkan tidak hadir yang mengakibatkan siswa akan ribut dan mengganggu temannya.

d. Menata Tugas Siswa

Pemberian tugas adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk merangsang anak didik aktif dalam belajar melaksanakan latihan-latihan agar hasil belajar lebih baik. Oleh karena itu, tugas yang diberikan oleh guru dapat berupa tugas individu dan dapat pula secara kelompok. Pemberian tugas yang dilakukan oleh guru sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sebelumnya telah disusun oleh guru agama yang mengajar tersebut.

Metode pemberian tugas yang diberikan guru kepada siswa agar kiranya dapat diselesaikan dan dapat dipertanggung jawabkan. Siswa dapat menyelesaikan

⁸²Hasil wawancara dengan salah satu murid kelas VII-3, Muhammad Fahrullah, Jum'at, 5 Mei 2018

tugas tersebut di sekolah, atau di rumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan diadakannya yaitu untuk melatih dan menunjang terhadap materi yang diberikan juga melatih tanggung jawab akan tugas yang diberikan guru kepada siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru PAI menyatakan bahwa:

Dalam hal pemberian tugas, saya melakukan dengan dua cara yaitu tugas individu dan tugas kelompok. Tugas individu ini berupa latihan-latihan atau pengayaan yang ada di buku setelah materi selesai diajarkan. Pemberian tugas ini bertujuan agar siswa lebih faham tentang materi yang di ajarkan dan juga sebagai acuan untuk melihat hasil belajar mereka. Ya, terkadang saya juga mengadakan tugas kelompok apabila dalam RPP meminta untuk melakukan tugas kelompok. Dalam tugas kelompok ini, tentunya saya akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan setelah itu memberi materi apa yang akan dikerjakan mereka. Tugas kelompok itu menjadi tugas rumah dan saya memberikan waktu selama satu minggu dalam pengerjaannya. Saya melakukan pembagian kelompok terkadang berdasarkan absen dan kadang berdasarkan tempat duduk mereka. (Inf.1)⁸³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam hal pengelolaan kelas guru mengadakan pemberian tugas yang diberikan kepada siswa. Tugas tersebut berupa tugas individu dan kelompok. Tugas individu tersebut dilakukan oleh masing-masing siswa tanpa adanya contek-mencontek dan bertujuan untuk melihat tanggung jawab serta hasil belajar siswa. Sedangkan dalam hal pemberian tugas kelompok guru akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapat materi yang berbeda.

⁸³Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Edy Syahputra Langgeng, S.PdI, Senin, 28 Maret 2018

Selain dengan guru Agama, peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa:

Tugas yang dikasih sama bapak itu yang mau kami kerjakan ada yang dikerjakan sendiri-sendiri ada juga secara kelompok bu. Kalau tugas yang dikerjakan sendiri itu kadang disuruh dikerjakan disekolah, tapi kalau tidak siap disuruh mengerjakan di rumah bu. Contoh tugasnya pilihan berganda dan soal-soal pengayaan. Minggu depan barulah diperiksa dan itupun kadang banyak juga kawan-kawan yang gak siap, tapi bapak itu nyuruh dikerjakan tanpa ada ngasi hukuman. Jadinya orang itu keanakan bu karena kalau tugas gak siap kan disuruh mengerjakan. (Inf.5)⁸⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa guru PAI ada memberikan tugas kepada peserta didik yaitu berupa tugas individu dan tugas kelompok. Tugas itu diberikan selesai materi selesai dan tugas yang diberikan berupa pilihan berganda dan soal pengayaan.

Hal yang senada juga dikatakan oleh seorang siswa yang duduk di kelas VII-5 yang menyatakan bahwa:

Saya bu kadang gak siap kalau ada tugas di kasih sama bapak itu, tapi bapak itu gak marah. Jadi enak kalau belajar sama bapak itu bu, kadang gak enak juga. Kalau dalam menjelaskan bapak itu suka bercanda-canda jadi kami tidak bosan kalau dalam belajar. Kalau tugas yang dikasih bapak itu kadang 2 minggu sekali kadang gak ada tugas. Kalau kami gak siap tugas disuruh melanjutkan Cuma bapak itu kadang marah kenapa gak siap. Kalau masalah tugas kelompok kadang pembagiannya gak adil bu, karena bagi kelompoknya berdasarkan barisan tempat duduk. Kalau kami laki-laki semua kan gak enak bu, gak ada yang paham udah gitu kami kan bu gak pala pande-pande kali hehe..... (Inf.6)⁸⁵

Dari pernyataan informan di atas jelas bahwa dalam hal pengerjaan tugas kerap kali siswa tidak menyiapkannya di rumah. Hal tersebut karena tidak adanya hukuman yang diberikan oleh guru Agama bila tidak selesai mengerjakan di rumah. dalam hal pembagian kelompok pun terkadang tidak sesuai dengan komposisi

⁸⁴Hasil wawancara dengan murid kelas VII-5, Siti Nur Khadijah, 19 Maret 2018

⁸⁵Hasil wawancara dengan murid kelas VII-5, Muhamad Fadli, 19 Maret 2018

siswa di dalamnya, karena pembagian kelompok berdasarkan barisan tempat duduk. Dan setelah peneliti mengamati hal yang dikatakan siswa tersebut karena tidak idealnya dalam pembagian kelompok.

e. Menata Pajangan Kelas

Penataan pajangan merupakan salah satu bentuk penataan kelas agar kelas tampak lebih indah, hidup dan kaya akan sumber belajar. Banyak hal yang bisa dipajang diantaranya hasil karya siswa, hasil karya guru, dan barang cetak jadi yang dibeli dan bermanfaat bagi siswa. Penataan pajangan hasil karya siswa adalah upaya untuk memberikan penghargaan kepada hasil kerja mereka. Selain itu siswa juga termotivasi membuat karya yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pajangan yang ada di kelas VII-3, VII-4, dan VII-5 hampir tidak memiliki pajangan dan bahkan ada pajangan hanya berupa gambar pahlawan dan sedikit pajangan yang berkaitan dengan pelajaran Agama Islam. Namun setelah beberapa minggu kemudian, peneliti melihat guru Agama mulai memajang hasil kerja kelompok siswa yang dipajang di depan kelas.

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru Agama yang menyatakan:

Pajangan memang perlu di kelas karena akan membuat kelas tampak lebih menarik, selain itu juga pajangan tersebut bisa memotivasi anak karena hasil kerjanya dipajang serta memotivasi anak lain untuk mengerjakan tugas dengan baik agar nantinya hasil yang dikerjakannya dapat dipajang di depan kelas. Hal tersebut pernah saya lakukan, tetapi beberapa waktu lalu ada sedikit perbaikan kelas sehingga pajangan terpaksa di copot dan setelah perbaikan selesai pajangan tersebut tidak dipasang kembali. Iya memang, kebanyakan pajangan yang ada di kelas berupa gambar-gambar pahlawan dan gambar tentang cara mengambil wudu serta pelaksanaan sholat. Namun saya juga kadang memajang hasil tugas kelompok siswa, dan hasil yang saya pajang di depan kelas itu tentunya yang paling baik.

Yang bukan berarti hasil dari kelompok lain tidak baik, namun biar mereka mengerti dimana kekurangan hasil kerja mereka. (Inf.1)⁸⁶

Dari pernyataan informan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pajangan kelas merupakan salah satu hal yang menarik yang akan membuat siswa tidak bosan di dalam kelas. Tujuan dari penataan pajangan kelas ini agar tercipta ruang belajar yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu juga dapat memotivasi siswa karena hasil karyanya dipajang di depan kelas yang dengan hasil karyanya tersebut di akan merasa bangga.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru lain mengenai penataan pajangan yang menyatakan:

Kalau menurut saya pajangan kelas itu memang dibutuhkan ya buk, karena kelas akan tampak lebih menarik jika dibandingkan sama kelas yang istilahnya gundul gak ada apa-apa di dalamnya hanya bangku, meja, dan papan tulis saja. Kalau dalam pelajaran Agama, saya juga kurang tau sih bapak itu ada tidak memajang hasil karya anak. Tapi sewaktu saya masuk di kelas VII-3 saya melihat ada satu hasil kerja kelompok mungkin ya, di pajang di dekat papan tulis. Dan di kelas VII-4 dan VII-5 kalau karya anak belum ada saya lihat, tapi ada la gambar-gambar yang berkaitan dengan pendidikan agama islam seperti tata cara wudhu, tata cara sholat. Kalau menurut saya, bapak itu dalam mengajarkan pelajaran agama bagus, dia pande dalam mengambil hati peserta didik. Kalau intinya saya lihat guru agama yang masuk di kelas itu ada memajang karya peserta didik walau tidak semua. (Inf.7)⁸⁷

Dari penjelasan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Agama yang mengajar di kelas VII-3, VII-4 dan VII-5 ada memajang hasil karya siswa, berupa tugas kelompok yang diberikan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa di kelas VII-4:

...Kalau hasil tugas kami buk belum ada di pajang di kelas ini. Tapi di kelas lain ada buk, kami cemburu la buk kenapa hasil kami tidak di

⁸⁶Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Edy Langgeng Syahputra, Senin. 30 April 2018

⁸⁷Hasil wawancara dengan guru PKn, Ibu Elvi Widiana, S.Pd, Jum'at, 4 Mei 2018

pajang. Kalau nengok kelas VII-3 ada di pajang buk. Kalau pajangan yang agak nyambung dengan pelajaran agama ini lah buk gambar tata cara wudhu dan sholat. (Inf. 8)⁸⁸

Pertanyaan yang sama juga kepada murid kelas VII/3:

Ooo....Kami pun baru ini dipajang hasil kerja kelompok kami, sebelumnya tidak ada. Itupun bukan hasil kelompok saya buk hehe. Dari kelompok lain, karena kata bapak itu hasil yang bagus akan di pajang tapi kata bapak itu bukan berarti punya kami enggak bagus. Macam ibuk tengok la kelas kami gundul, gada pajangan kelasnya. Ada pun Cuma beberapa gambar pahlawan dan papan absen. (Inf.9)⁸⁹

Dari kedua pernyataan informan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam hal memajang hasil karya siswa, guru Agama memilih hasil kerja yang bagus dan memberi tahu kepada peserta didik bahwa hasil kelompok yang lain bagus hanya saja memiliki beberapa kekurangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan di atas, bahwa tugas mereka baru pertama kali di pajang dan sebelumnya guru Agama belum pernah memajang hasil karya peserta didik. Namun sebelumnya telah ada pajangan sebelumnya berupa tata cara wudu dan tata cara wudu juga beberapa gambar tentang asmaul husna.

2. Permasalahan Guru PAI Dalam Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan. Jangankan bagi guru yang baru menerjunkan diri ke dalam dunia pendidikan, bagi guru yang professional pun sudah merasakan betapa sukarnya mengelola kelas. Namun begitu tidak pernah guru merasa jenuh dan kemudian jera mengelola kelas setiap kali mengajar di kelas. Demikian juga guru Agama yang mengajar di SMP Al-Maksum ini, memiliki permasalahan dalam mengelola kelas. Permasalahan yang dialami

⁸⁸Hasil wawancara dengan murid kelas VII-4, Dini Syaharani

⁸⁹Hasil wawancara dengan murid kelas VII-3, Ibra Ardiansyah dan M. Fahrullah

oleh guru PAI sebagian besar menyangkut tingkah laku peserta didik yang bermacam-macam.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Guru PAI menyatakan bahwa:

Setiap guru tentunya memiliki masalah yang berbeda-beda dalam mengelola kelas, karena mengelola kelas ini memang agak cukup ribet begitulah kira-kira saya katakan. Khususnya untuk diri saya sendiri saja yang mengajar dalam bidang agama memiliki beberapa permasalahan dalam mengelola kelas ini, seperti kedisiplinan. Bukan itu saja, permasalahan lain yaitu masalah individu yang sering ditimbulkan oleh siswa yang ingin menari perhatian orang lain serta mencari kekuasaan. Yaahh, begitulah kira-kira masalah yang paling sering muncul dalam pengelolaan kelas yang kemungkinan besar akan gagal dalam pengelolaannya. Kalau untuk menata tempat duduk, karena kelasnya yang tidak terlalu besar jadi kalaulah dilakukan perubahan posisi tempat duduk tentunya akan lama. Belum lagi siswa inikan kalau disurug kek gitu akan ribut, bahkan ada yang lari-lari nanti. Jadi saya pikir biar sajalah tempat duduknya seperti ini...(Inf.1)⁹⁰

Kedisiplinan dan masalah individu merupakan permasalahan yang paling umum ditemukan dalam pengelolaan kelas. Sikap individu yang ingin menarik perhatian orang yang ada disekitarnya dilakukan dengan cara yang salah merupakan salah satu hal yang membuat pengelolaan kelas tidak berhasil dilakukan. Dengan menarik perhatian yang salah tersebut tentunya jika guru ingin menata tempat duduk pun terhambat karena siswa akan ribut. Meja dan kursi bergeser kemana-mana serta kelas yang tidak begitu besar menyebabkan penataan tempat duduk tidak mendukung pelaksanaa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan PKS I, bahwa:

Masalah-masalah yang dialami para guru dalam mengelola kelas tentunya berbeda-beda. Tidak bisa saya katakan kalau masalahnya ini dan itu, karena setiap guru memiliki kompetensinya masing-masing serta dia juga pasti tahu bagaimana memecahkan masalah tersebut.

⁹⁰Hasil wawancara dengan guru Agama, Bapak Edy Syahputra Langgeng, S.PdI

Kalau hal yang paling jelas saya lihat sih memang tentang kurangnya kedisiplinan baik dari guru dan siswa. Kalau pak Langgeng memang setiap hari senin itu masuk kelas terlambat, karena dia mengajar di sekolah lain. Jadi mungkin perjalanannya selama kemari cukup jauh yang menyebabkan datang terlambat. Begitupun dengan siswa, kedisiplinan mereka masih kurang, contoh kecilnya saja dari pakaian mereka, apabila kalau sudah selesai istirahat. Baju akan dikeluarkan. Kadang pun memang para siswa suka menarik perhatian orang disekitarnya dengan tingkah-tingkah yang aneh. Yang dia menumbuk kawannya lah, mengganggu kawannya yang perempuan dan banyak lagi. Nah, kalau macam itu tentunya pengelolaan kelas tidak akan berhasil, maka dari itu hendaknya seorang guru itu ya pandai-pandailah dalam memahami anak didik itu. (Inf. 2)⁹¹

Informan 2 menjelaskan bahwa masalah yang di alami guru dalam mengelola kelas itu bermacam-macam sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru Agama. Permasalahan yang paling dominan dalam pengelolaan kelas ini tentang kedisiplinan dan masalah individu yang ditimbulkan oleh peserta didik yang ingin menarik perhatian orang disekitarnya.

3. Upaya Guru PAI Mengatasi Hambatan dan Permasalahan Dalam Pengelolaan Kelas

Ketercapaian tujuan pembelajaran tidak lepas dari pengelolaan kelas yang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah selayaknya seorang guru menginginkan pengelolaan kelas tanpa hambatan dan masalah, tetapi dalam kenyataannya guru selaku pengelola kelas menerima hambatan dan masalah yang ditimbulkan oleh para peserta didik. Tentunya diharapkan bagi seorang guru dapat dengan cepat menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam kelas serta dengan cepata menangani hambatan-hambatan tersebut. Maka dari itu seorang guru sangat dituntut untuk kompeten dan mahir dalam memecahkan masalah.

⁹¹Hasil wawancara dengan PKS I, Bapak Sudjono, pada Senin, 21 Mei 2018

Berdasarkan hasil wawancara mengenai upaya yang dilakukan guru PAI dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam pengelolaan kelas dengan guru bidang studi Agama mengemukakan bahwa:

.....kalau upaya dalam penataan ruang kelas ini karena kelas yang tidak terlalu besar dan jumlah murid yang cukup banyak, maka tempat duduk tetap modelnya bersaf-saf dan memanjang ke belakang. Bagi siswa yang ribut, saya akan memanggilnya ke depan dan memberi hukuman apabila peringatan saya tidak mereka dengarkan. Untuk permasalahan kedisiplinan, cara saya mengatasinya tentunya saya memulainya dari diri saya sendiri. Karena memang saya pun kadang kurang disiplin, apalagi dalam hal waktu. Namun keterlambatan saya ini bukan karena disengaja, melainkan karena mengajar di sekolah yang berbeda yang jamnya tabrakan dengan sekolah ini. Kalau cara saya mendisiplinkan siswa yaitu dengan melakukan pendekatannya dengannya, saya rasa kalau saya sudah dekat dengannya saya akan mengetahui apa masalahnya sebenarnya. Kemudian cara kedua yang saya lakukan yaitu dengan memberi hukuman kepadanya, apabila saya sudah tiga kali menegurnya namun dia juga tidak mendengarkan. Hukuman yang diberikan pun ya yang bersifat mendidik. Kalau untuk masalah individu, justru ini yang membuat saya berpuluh kali mikir apa ya kira-kira solusinya. Saya rasa juga masalah itu tidak seutuhnya berasal dari dalam diri peserta didik tetapi juga dari luar didik peserta didik. Upaya yang saya lakukan yaitu dengan memberikan perhatian kepadanya. Saya pikir dia berbuat seperti itu karena kurangnya perhatian yang dikasih orang tua kepadanya dan juga masalah ekonomi keluarga. Juga yang berbuat dia seperti itu karena lingkungannya, baik dari teman ataupun masyarakat tempat dia tinggal. (Inf.1)⁹²

Upaya guru dalam mengatasi permasalahan di pengelolaan kelas yaitu terlebih dahulu guru mendisiplinkan diri kemudian mendisiplinkan siswa. Hal itu dilakukan dengan melakukan pendekatan dengan siswa sehingga dengan mudah mengetahui permasalahan yang dialami dan membagi perhatian kepada siswa.

Pertanyaan yang sama dengan ibu Komariah selaku guru Agama kelas VII-1 dan VII-2 dan juga sebagai wali kelas:

Hemm..., kalau saya mengatasi permasalahan dalam pengelolaan kelas dengan melakukan pendekatan terhadap siswa. Kalau menurut saya,

⁹²Hasil wawancara dengan guru PAI, Rabu, 14 Maret 2018

yang dilakukan oleh pak Langgeng itu dalam pemecahan masalah dalam pengelolaan kelas sudah bagus. Karena memang beliau dikenal dekat dengan siswa juga beliau merupakan guru favorit anak-anak juga walau beberapa ada yang tidak suka. Kadang pun saya belajar dari bapak itu. (Inf. 3)⁹³

Upaya dalam pemecahan masalah dalam pengelolaan kelas yaitu dengan membagi perhatian kepada peserta didik dan melakukan gerak mendekati terhadap siswa. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh guru Agama di atas.

Untuk mengatasi hambatan dan permasalahan di atas, guru berusaha memahami peserta didik. Upaya itu dilakukan agar guru lebih leluasa dalam memberikan saran kepada siswa yang mengganggu temannya dan gagalnya pengelolaan kelas yang direncanakan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Keterampilan Dasar Guru PAI Dalam Mengelola Kelas

Berdasarkan temuan penelitian di atas, adapun keterampilan dasar guru PAI dalam mengelola kelas di SMP Swasta AL-Maksum diantaranya yaitu:

a. Keterampilan dalam memilih pendekatan pengelolaan kelas

Guru tidak begitu paham apa saja pendekatan dalam pengelolaan kelas, sehingga mengakibatkan guru sulit untuk memahami dalam pengelolaan kelas. Namun, guru cenderung memperhatikan perubahan tingkah laku peserta didik setelah dilakukannya pembelajaran ada tidak perubahan tingkah laku, baik itu tingkah laku menjadi lebih baik atau malah sebaliknya menjadi buruk. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar masing-masing peserta didik.

Pendekatan dalam memilih pendekatan dalam pengelolaan kelas ini hendaknya dapat dikuasai oleh seluruh pendidik karena akan mempermudah dalam

⁹³Hasil wawancara dengan Ibu Komariah, Selasa, 20 April 2018

pelaksanaan pengelolaan kelas. Karena si guru tahu mana yang akan dipakainya apabila penguasaannya terhadap pendekatan pengelolaan kelas ini sudah maksimal.

b. Keterampilan Menata Ruang Kelas

Dalam hal penataan tempat duduk siswa, formasi tempat duduk yaitu model tradisional. Pada tempat duduk model tradisional, biasanya siswa yang paling aktif dan paling cepat menyerap ilmu dari guru yaitu siswa yang duduk di barisan depan. Guru biasanya kurang memperhatikan siswa yang ada di belakang. Siswa yang tempat duduknya di belakang tidak dapat menerima pelajaran secara maksimal.

Penggunaan media pembelajaran juga merupakan

c. Menata kedisiplinan siswa

Kedisiplinan ini sangat dituntut agar ditanamkan baik oleh guru maupun siswa. Dalam hal kedisiplinan guru tidak tepat waktu memasuki kelas. Begitupun dengan murid, apabila bel sudah berbunyi tanda waktu istirahat telah selesai masih banyak murid yang masih di luar, serta baju siswa tidak rapi ketika memasuki kelas.

d. Menata tugas siswa

Dalam pelajaran Agama Islam, guru setelah menyampaikan materi ajar akan memberi latihan kepada peserta didik. Adapun tugas yang diberikan berbentuk tugas individu dan tugas kelompok. Biasanya tugas individu yang diberikan berupa pilihan ganda dan soal-soal yang ada dibuku. Sedangkan tugas kelompok, guru akan membagi menjadi beberapa kelompok. tetapi dalam pembagian kelompok guru kurang memperhatikan komposisi dalam kelompok tersebut. Penyusunan kelompok pun berdasarkan barisan tempat duduk yang mengakibatkan tidak meratanya orang-orang yang ada dalam kelompok tersebut.

e. Menata pajangan kelas

Pajangan kelas bertujuan untuk menghias kelas selain itu agar kelas tampak lebih indah. Namun kelas yang ada di SMP ini pada umumnya hanya memajang beberapa gambar pahlawan, dan untuk pajangan yang bernuansa islami sangat sedikit dan bahkan tidak ada. Untuk hasil kerja peserta didik, guru baru kali pertama memajang hasil karya murid berupa tugas kelompok. Kelas tampak membosankan karena tidak sesuatu yang dapat membuat siswa akan betah di dalam kelas.

2. Permasalahan Guru PAI dalam Mengelola Kelas

Minimnya fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah seperti keadaan kursi dan meja serta ruangan kelas yang begitu kecil menjadi permasalahan tersendiri bagi guru dalam melakukan pengelolaan kelas. Belum lagi jumlah siswa yang lebih dari 30 orang di dalam kelas membuat guru sulit dalam mengatur dan menguasai kelas. Dibutuhkan kedisiplinan baik dari guru dan siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, serta berhasilnya pengelolaan tersebut.

Apabila kedisiplinan dapat diterapkan oleh guru dan siswa, maka pengelolaan kelas tentu akan berhasil dilakukan. Namun kenyataannya guru tidak disiplin dalam waktu, guru sering terlambat bahkan kadang tidak hadir. Selain kedisiplina juga permasalahan yang dialami guru PAI dalam pengelolaan kelas yaitu masalah individu yang ingin menarik perhatian orang lain dengan cara yang salah. Terkadang siswa menarik perhatian dengan mengganggu temannya serta membully teman, bahkan berantakan di kelas. Apabila kelas rusuh, maka otomatis pengelolaan kelas tidak akan dapat terlaksana, sebaliknya akan tercipta kelas yang ribut, tidak nyaman, dan membosankan.

3. Upaya Guru PAI Mengatasi Hambatan dan Permasalahan Dalam Pengelolaan Kelas

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, setiap guru pasti memiliki permasalahan ataupun hambatan dalam melaksanakannya. Dari permasalahan tersebut, tentunya guru akan mencari solusi atau upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada. Sama halnya dengan guru PAI yang mengajar di SMP Swasta Al Maksum, memiliki upaya dalam mengatasi permasalahan pengelolaan kelas. Upaya yang dilakukan guru yaitu melakukan pendekatan individu terhadap peserta didik, dengan begitu guru akan mengetahui latar belakang serta permasalahan yang sedang di alami peserta didik. Karena permasalahan yang di alami peserta didik dapat berasal dari dalam dan luar diri siswa. Serta guru dapat memberi solusi terhadap permasalahan yang di alami siswa tersebut.

Sedangkan upaya guru yang kedua yaitu dengan pemusatan perhatian kepada peserta didik. Karena pada umumnya para peserta didik ingin mendapat perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya. Bila siswa tidak mendapat perhatian secara positif, maka siswa tersebut akan melakukan hal-hal yang negatif. Pembagian perhatian guru ini dapat dilakukan secara verbal maupun visual. Perhatian guru secara verbal berupa komentar yang diberikan kepada peserta didik, sedangkan perhatian secara visual berupa pandangan guru dari satu kegiatan ke kegiatan lain.

Dalam hal penataan tempat duduk, upaya yang dilakukan guru PAI yaitu menggunakan model tempat duduk tradisonal, maksudnya siswa duduk secara berpasangan dalam satu meja, dan duduknya memanjang ke belakang. Hal demikian dilakukan oleh guru karena kelas yang tidak begitu besar dan jumlah siswa yang cukup banyak. Tetapi, guru masih belum bisa menguasai kondisi kelas dan mencari

cara untuk mengkondusifkan siswa. Dalam hal pembagian perhatian pun guru hanya memperhatikan siswa yang duduk di barisan depan dan siswa yang duduk di belakang guru kurang dalam perhatian sehingga menyebabkan siswa yang duduk di belakang ribut dan membuka forum dengan teman sebangkunya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Kurangnya pengetahuan guru tentang keterampilan dalam mengelola kelas menjadi latar belakang gagalnya pengelolaan kelas. Masih banyak guru yang tidak memperdulikan tentang pengelolaan kelas, mereka hanya berfokus pada materi yang akan diajarkan.
2. Pengelolaan kelas mengandung pengertian sebagai kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran, atau keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.
3. Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan guru PAI dalam mengelola kelas pada pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan belum bisa dikatakan baik dan maksimal karena masih banyak kekurangan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pemahaman guru dalam memilih pendekatan pengelolaan kelas, keterampilan menata tempat duduk, menata kedisiplinan siswa, menata

tugas siswa, serta menata pajangan kelas. Masih banyak hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam hal pengelolaan kelas. Permasalahan yang dialami guru PAI dalam mengelola yaitu kesulitan guru dalam penataan tempat duduk karena kondisi kelas yang tidak memungkinkan serta jumlah siswa yang banyak, rendahnya kedisiplinan guru dan siswa, dan masalah individu yang ingin menarik perhatian orang lain dengan tingkah laku yang menyimpang. Untuk mengatasi hambatan dan permasalahan dalam pengelolaan kelas upaya yang dilakukan guru PAI yaitu dengan pendekatan individual terhadap peserta didik serta pemberian perhatian.

B. Saran

Saran ini merupakan bahan masukan dan pertimbangan yang ditujukan kepada semua pihak yang turut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Pendidikan. Adapun saran yang dapat diberikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan Guru dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Guru PAI memahami lebih dalam pengetahuannya tentang keterampilan guru dalam mengelola kelas.
2. Pihak sekolah untuk selalu tanggap terhadap penguasaan guru dalam mengelola kelas sehingga dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat lebih dalam lagi dalam menggali data dan lebih teliti lagi dalam penelitian, selalu mendokumentasikan setiap penelitian berlangsung

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Djalaludin Bin Abi Bakar As-Suyuti. *Jami`us ShoghiriII*, Darul Ihya`Al- Kitabul `Arobiyah. Indonesia, t.th
- Amirullah, Hari. 2003. *Jenis-jenis Keterampilan*. Jakarta: Pustaka Press.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Adytia Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Aswita, Effi Lubis. *Metode Penelitian Pendidikan*. _____
- Azhar, Imam. 2012. *Perencanaan Sistem Desain Pembelajaran*. Lamongan: Straidra Kranji Paciran.
- Azhar, Imam. 2013. *Pengelolaan Kelas Dari Teori Ke Praktek*. Yogyakarta: Insyira.
- Depag RI. 2006. *Al Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teeoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful dan Aswan Zein. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Eukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evertson, Carolyn M. dan Edmun T. Emmer. *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar.....*
- Hasan, Syekh Abdu Halim. 2006. *Tafsir Al Ahkam, cet. Ke-1*. Jakarta: Kencana.
- Hufad, Achmad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- <https://www.googleweblight.com> viewed 17 Mei 2018 at 11.00
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Irawan, Prasetya dkk. 1996. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Depdikbud.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kadir, St. Fatimah. 2014. '*Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*', vol. 7, no. 2, hal. 20, viewed 05 Desember 2017
- Khanifatul. 2014. *Pembelajaran Inovatif, Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2016. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Guru*. Jakarta: RajaGrafindo
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Masganti sitorus. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN PERS.
- Meleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. 2007. *Analisis data Kualitaif*. Jakarta: U-I PRESS.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan*. tk: Erlangga.
- Pidarta, Made. 1990. *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Putra, Nusa. 2012. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: RajaGrafino Persada

- Putra, Nusa. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmanurmeta, Fauzatul Ma'rufah dan Muh. Farozin. 2016. '*Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan: Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Motivasi Belajar*', Vol. 9, Nomor. 1. viewed 18 Mei 2018
- Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Salim dan Syahrudin. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. "*Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*" . Jurnal Kependidikan, Vol. II, No. 2 November 2014.
- Syafaruddin. 2009. *Pendidikan Dan Transformasi Sosial*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Syafaruddin. 2014. *Imu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Umum. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*,
- Usman, Moh. User. 2005. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru yang Baik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Intan Gadis Sitompul
NIM : 31.14.3.053
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / PAI
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Tapa, 25 September 1995
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun III Bulu Telang Desa Aek Tapa, Kec.
Marbau, Kab. Labura
Alamat Email : sitompulintan3@gmail.com
No. Handphone : 0823 6617 4508

Orang Tua

Nama
1. Ayah : M. Rahmad Sitompul
2. Ibu : Siti Salmah Pasaribu
Pekerjaan
1. Ayah : Petani
2. Ibu : Ibu rumah tangga
Alamat Orang Tua : Dusun III Bulu Telang Desa Aek Tapa, Kec. Marbau

Jenjang Pendidikan

1. SD Negeri No. 115479 Desa Aek Tapa
2. MTs Swasta Al Washliyah Marbau
3. MA Swasta Al Washliyah Marbau
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Satuan Pendidikan : SMP Swasta Al Maksum
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas / Semester : VII (Tujuh) / Ganjil
 Materi Pokok : Al Khulafaur Rasyidin Penerus Perjuangan Nabi
 Alokasi Waktu : 1 x pertemuan (3 x 40 menit)

A. KOMPETENSI DASAR dan INDIKATOR:

| NO. | KOMPETENSI DASAR | INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI |
|-----|-------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | 2.10 Meneladani sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> | 1. menyebutkan sikap terpuji yang dimiliki oleh <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> 2. menjelaskan sikap terpuji yang dimiliki oleh <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> . |
| 2 | 3.14 Mengetahui sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> | 1. menunjukkan contoh sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> 2. menampilkan contoh sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> |
| 3 | 4.14 Mencontohkan perilaku terpuji dari <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> | 1. menunjukkan contoh perilaku meneladani sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> . 2. menampilkan contoh perilaku meneladani sikap terpuji <i>al-Khulafaur Ar-Rasyidun</i> . |

B. TUJUAN PEMBELAJARAN:

Melalui diskusi peserta didik mampu:

1. menyebutkan sikap terpuji yang dimiliki oleh *al-Khulafaur Ar-Rasyidin*
2. menjelaskan sikap terpuji yang dimiliki oleh *al-Khulafaur Ar-Rasyidin*.
3. menunjukkan contoh sikap terpuji *al-Khulafaur Ar-Rasyidin*
4. menampilkan contoh sikap terpuji *al-Khulafaur Ar-Rasyidin*
5. menunjukkan contoh perilaku meneladani sikap terpuji *al-Khulafaur Ar-Rasyidun*.
6. menampilkan contoh perilaku meneladani sikap terpuji *al-Khulafaur Ar-Rasyidun*.

C. MATERI PEMBELAJARAN:

1. Khalifah Abu Bakar as-Siddiq
2. Khalifah Umar bin Khatab
3. Khalifat Usman bin Affan
4. Khalifah Ali bin Abi Thalib

D. METODE PEMBELAJARAN:

1. Pendekatan Scientific
2. Model example non example
3. Metode ceramah, diskusi the educational diagnosis meeting.

E. SUMBER BELAJAR

1. Buku teks siswa PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII. Karangan ; Mustahdi dan Sumiyati. Penerbit; Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta. Hal. 152-159.
2. *Sejarah Peradaban Islam. Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Yatim, Badri. 2005. Hal.....
3. Ringkasan Sahih Muslim. Bandung: Mizan Media Utama. Al-Mundziri, Al-Hafizh Zaki Al-Din ‘Abd Al-‘Azhim. 2002. Hal...

F. MEDIA PEMBELAJARAN

1. **Media**
 - a. Video Pembelajaran
 - b. CD Pembelajaran Khulafaur Rasyidi

2. *Alat*

- a. Komputer
- b. LCD Projector

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pendahuluan (10 menit)

- a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh *khidmat*;
- b. Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah/ayat pilihan (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya);
- c. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara *komunikatif* yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- e. Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.
- f. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.

2. Kegiatan inti (100 menit)

a. Mengamati

- Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan sikap terpuji khulafaurrasyidin.
- Menyimak dan membaca penjelasan mengenai sikap terpuji khulafaurrasyidin.

b. Menanya

- Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan bagaimana sikap yang dimiliki oleh khulafaurrasyidin?
- Mengajukan pertanyaan terkait kronologi kepemimpinan khulafaurrasyidin atau pertanyaan lain yang relevan.

c. Eksperimen/explore

- Mendiskusikan kepemimpinan Abu bakar as-Sidiq berdasarkan data dari berbagai sumber.
- Mendiskusikan kepemimpinan Umar bin Khatab berdasarkan data dari berbagai sumber.
- Mendiskusikan kepemimpinan Usman bin Affan berdasarkan data dari berbagai sumber.
- Mendiskusikan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib berdasarkan data dari berbagai sumber

d. Asosiasi

- Melakukan analisis kepemimpinan Abu bakar as-Sidiq dalam bentuk membuat diagram alur.
- Melakukan analisis kepemimpinan Umar bin Khatab dalam bentuk membuat diagram alur.
- Melakukan analisis kepemimpinan Usman bin Affan dalam bentuk membuat diagram alur.
- Melakukan analisis kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam bentuk membuat diagram alur.

e. Komunikasi

- Menyajikan paparan kepemimpinan Abu Bakar as-Sidiq dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menyajikan paparan kepemimpinan Umar bin Khatab dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menyajikan paparan kepemimpinan Usman bin Affan dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menyajikan paparan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menanggapi pertanyaan.
- Menyusun kesimpulan

3. Penutup

- a. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.

- b. Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Guru memberikan reward kepada kelompok “terbaik” dalam diskusi
- d. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas mandiri terstruktur.
- e. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa.

H. PENILAIAN

1. Tugas

- Menuliskan hasil pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang dapat dijadikan hikmah dan pelajaran bagi peserta didik dari sikap terpuji khulafaurrasyidin.

2. Observasi

- Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat:
 - Isi diskusi (sikap terpuji khulafaurrasyidin)
 - Sikap yg ditunjukkan siswa terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok.

3. Portofolio

- Membuat paparan sikap terpuji khulafaurrasyidin yang diwujudkan dalam bentuk membuat diagram alur.

4. Tes

- Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda dan uraian

Mengetahui
Kepala Sekolah

Percut Sei Tuan, Maret 2018
Guru Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam

Endri Purnomo, S.Pd

Edy Syahputra L, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Satuan Pendidikan : SMP Swasta Al Maksu
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Semester : VII (Tujuh) / Genap
Materi Pokok : Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan
Alokasi Waktu : 1 pertemuan (3 x 40 menit)

A. KOMPETENSI INTI

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR dan INDIKATOR:

| NO. | KOMPETENSI DASAR | INDIKATOR KOMPETENSI | PENCAPAIAN |
|-----|-----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1 | 2.9 Meneladani perilaku perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah | 1. Siswa dapat menunjukkan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah. 2. Siswa dapat mendemonstrasikan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah. | |
| 2 | 3.13 Memahami sejarah perjuangan Nabi | 1. menerangkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah. | |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Muhammad SAW Periode Madinah dan Madinah. | |
| 3 | 4.13 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah. | 1. menunjukkan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah. 2. menjelaskan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah. |

C. TUJUAN PEMBELAJARAN:

Melalui metode inquiry learning siswa dapat :

1. menunjukkan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dengan baik dan benar
2. mendemonstrasikan contoh perilaku meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dengan baik dan benar.
3. menerangkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dengan baik dan lancar.
4. menunjukkan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dengan benar.
5. menjelaskan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah dengan lancar.

D. MATERI PEMBELAJARAN:

4. Meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.
2. Sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.
3. Strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. periode Madinah.

E. METODE PEMBELAJARAN:

1. Pendekatan Scientific.
2. Ceramah.
3. Metode diskusi, drill, dan demonstrasi

F. SUMBER BELAJAR

1. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas VII Kemdikbud(penerbitnya, halamannya,karangan, tahun terbit)
2. Gambar/ video/ multimedia interaktif

3. Internet
4. Peta Madinah

G. MEDIA PEMBELAJARAN

1. *Media*

- Video Pembelajaran
- CD Pembelajaran Interaktif

2. *Alat*

- Komputer
- LCD Projector

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

1. Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
2. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
3. Guru memotivasi peserta didik dengan kegiatan yang ringan, seperti cerita motivasi.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
5. Guru mengajukan pertanyaan secara *komunikatif* materi sebelumnya dan mengaitkan materi sejarah perjuang Nabi Muhammad saw. periode Madinah.
6. Media/alat peraga/alat bantu bisa berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca) atau dapat juga menggunakan multimedia berbasis ICT atau media lainnya.
7. Metode yang digunakan adalah (1) ceramah (menceritakan dan menjelaskan kisah melalui gambar atau tayangan visual/film), (2) diskusi dalam bentuk *the educational-diagnosis meeting* artinya peserta didik berbincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran/materi yang diterimanya agar masing-masing memperoleh pemahaman yang benar, dan dilengkapi dengan lembar pengamatan dalam pelaksanaan diskusi

Kegiatan Inti (100 menit)

1. Mengamati

- Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.
- Menyimak dan membaca penjelasan mengenai perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.

2. Menanya

- Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan bagaimana sikap masyarakat Madinah dalam menyambut datangnya Nabi Muhammad Saw.?
- Mengajukan pertanyaan terkait kronologi sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah atau pertanyaan lain yang relevan.

3. Eksperimen/explore

- Mendiskusikan sejarah sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah berdasarkan data dari berbagai sumber.
- Mendiskusikan peristiwa Nabi Muhammad Saw. hijrah berdasarkan data dari berbagai sumber.
- Mendiskusikan dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah.

4. Asosiasi

- Melakukan analisis kronologi sejarah sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah dalam bentuk membuat diagram alur.
- Melakukan analisis kronologi peristiwa Nabi Muhammad Saw. hijrah dalam bentuk membuat diagram alur.
- Melakukan analisis dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah dalam bentuk membuat diagram alur.

5. Komunikasi

- Menyajikan paparan kronologi sejarah sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menyajikan paparan kronologi peristiwa Nabi Muhammad Saw. hijrah dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menyajikan paparan analisis dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah dalam bentuk membuat diagram alur.
- Menanggapi pertanyaan.
- Menyusun kesimpulan.

Penutup (10 menit)

1. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.
2. Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
3. Guru memberikan reward kepada kelompok “terbaik”,
4. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas mandiri terstruktur.

5. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa.

I. PENILAIAN

Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam:

1. Pengamatan pada saat pelaksanaan diskusi

| No | Nama Siswa | Aspek yang dinilai | | | Skor maks. | Nilai | Ketuntasan | | Tindak Lanjut | |
|----|------------|--------------------|---|---|------------|-------|------------|----|---------------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | | | T | TT | R | P |
| | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | |

Keterangan:

T : Tuntas mencapai nilai (disesuaikan dengan nilai KKM)

TT : Tidak Tuntas jika nilai yang diperoleh kurang dari nilai KKM

R : Remedial

P : Pengayaan

Cinta Rakyat, Juli 2017

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran

Endri Purnomo, S.Pd

Edy Syahputra L, S.Pd.I

Lembar Observasi 1

| Deskriptif | Catatan Pinggir | Coding | Kesimpulan |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> - Pada tanggal 12 Maret peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap guru Agama yang mengajar di SMP Swasta Al Maksum. Mula-mula guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam kepada peserta didik. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk mendisiplinkan siswa lainnya yang berarti kelas akan di mulai. Guru mengabsen peserta didik dan meminta untuk merapikan baju serta tempat duduk. Guru meminta siswa untuk membuka buku dan melanjutkan pelajaran, pada saat ini banyak siswa yang ribut terutama siswa laki-laki karena suasana kelas yang gelap dan panas. - Pada tanggal 14 Maret peneliti kembali melakukan pengamatan. guru memasuki kelas dan memberi salam kepada siswa. Pertama hal | <ul style="list-style-type: none"> - Mulai Melakukan Pengamatan - Mengucap Salam - Mendisiplinkan Siswa - Mengabsen Siswa - Merapikan Tempat Duduk - Kelas Gelap dan Panas - Mengucap Salam - Mengabsen Siswa - Memberi Hukuman - Melanjutkan | <ul style="list-style-type: none"> - MMP - MS - MDS - MGS - MTD - KGP - MS - MGS - MH - MP | <ul style="list-style-type: none"> - Mengucap salam - Mengabsen - Mendisiplinkan Siswa - Merapikan Tempat Duduk - Mengucap Salam - Mengabsen Siswa |

| | | | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|--|--|
| yang dilakukan guru adalah mengabsen peserta didik dan pada saat itu terjadi keributan. Guru menghampiri siswa yang tersebut dan menyuruh siswa tersebut berdiri di depan kelas. Kembali melanjutkan pelajaran dan mengajak siswa bershalawat atas Nabi Muhammad. Posisi tempat duduk siswa di dalam kelas adalah bersaf-saf sehingga siswa yang duduk di belakang tidak mendapat perhatian penuh dari guru yang mengakibatkan siswa tersebut ribut dan mengganggu temannya yang ikut belajar. | Pelajaran | | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|--|--|

Lembar Observasi 2

| Deskriptif | Catatan Pinggir | Coding | Kesimpulan |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|--------|--------------------|
| - Pada tanggal 17 Maret 2018 oeneliti melanjutkan pengamatan. pada saat ini guru agama yang mengajar di SMP swasta Al Maksud tidak hadir (tidak datang) yang mengakibatkan siswa ribut | - Guru Tidak Hadir | - GTH | - Gutu Tidak Hadir |

| | | | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>dan mengganggu kelas lain. Kelas tampak ribut dan bangku serta meja bergeser kesana kemari.</p> <p>- Tanggal 19 Maret 2018, Guru datang terlambat. Tak berapa lama kemudian guru masuk dan mendisiplinkan siswa. Guru meminta siswa untuk merapikan tempat duduk dan kemudian melanjutkan pelajaran. Guru memberi tugas kepada peserta didik dan yang selesai antar ke depan kelas untuk diperiksa.</p> | <p>- Merapikan tempat Duduk</p> <p>- Guru Terlambat</p> <p>- Memberi Tugas</p> | <p>- GT</p> <p>- MT</p> | <p>- Mendisiplinkan Siswa</p> <p>- Melanjutkan Pelajaran</p> <p>- Memberi Tugas</p> |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|

Lembar Observasi 3

| Deskriptif | Catatan Pinggir | Coding | Kesimpulan |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|-------------|------------------------|
| <p>28 Maret 2018, guru memberi tugas individu kepada siswa berupa evaluasi dari pelajaran yang telah di ajarkan. Guru meminta siswa agar jujur dalam mengerjakan dan tidak menyontek. Sementara guru mengoreksi jawaban kelas 9 dan meminta bantuan</p> | <p>- Memberi Tugas</p> | <p>- MT</p> | <p>- Memberi Tugas</p> |

| | | | |
|----------------------------------------------------------|--|--|--|
| kepada beberapa siswa untuk membantu mengoreksi jawaban. | | | |
|----------------------------------------------------------|--|--|--|

Lembar Observasi 4

| Deskriptif | Catatan Pinggir | Coding | Kesimpulan |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| 2 April 2018. Guru mengoreksi jawaban dari tugas individu yang telah diberikan. Setelah itu kembali melanjutkan pelajaran. Kemudian guru mengembalikan buku yang telah dikoreksi tadi dan di akhir guru membagi tugas kelompok kepada siswa untuk membuat tentang Khulafaur Rasyidin. Guru membagi menjadi empat kelompok dan diberikan materi masing. | <ul style="list-style-type: none"> - Mengoreksi Jawaban - Memberi Tugas Kelompok | <ul style="list-style-type: none"> - MJ - MTK | <ul style="list-style-type: none"> - MTK |

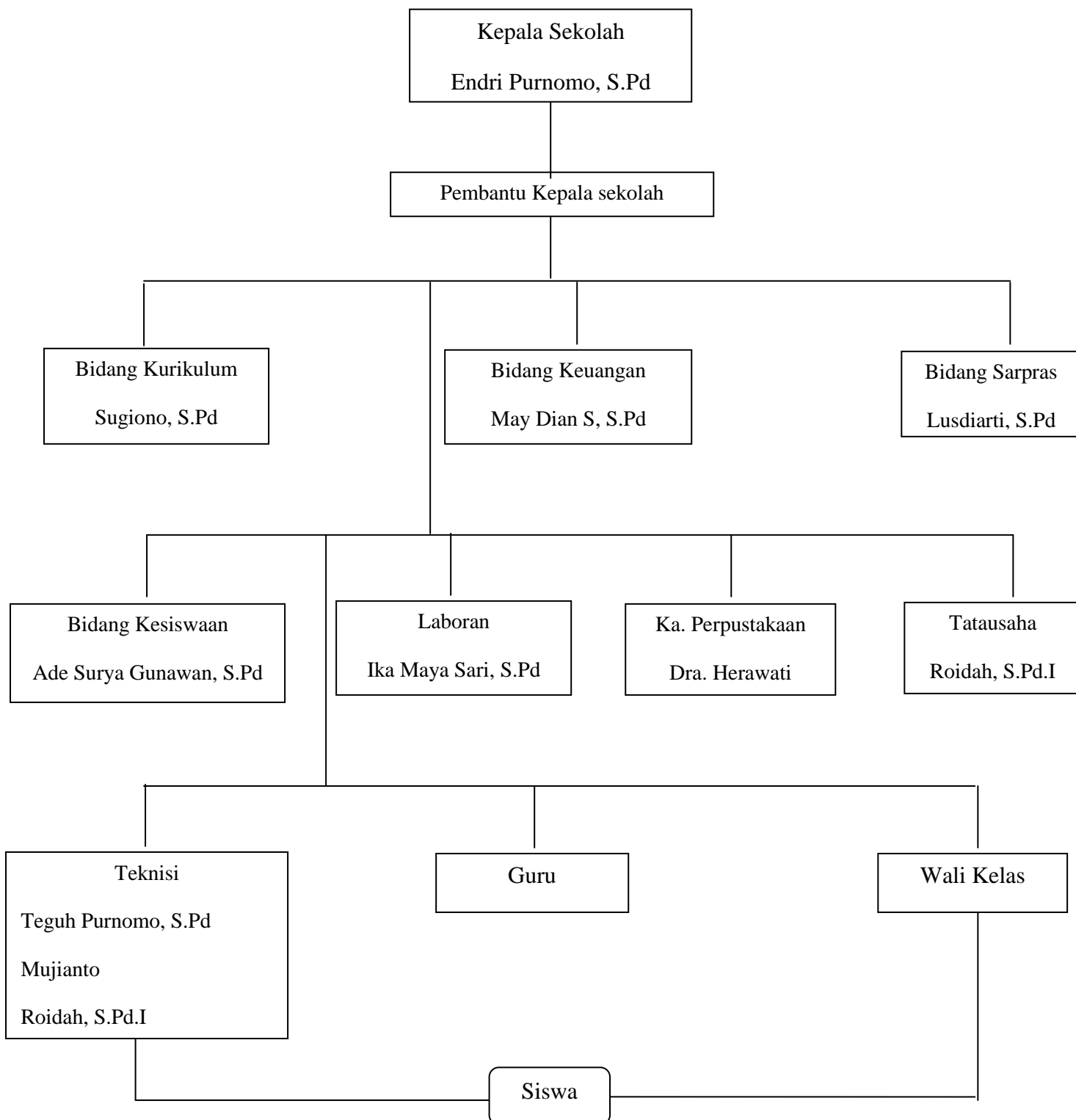
Lembar Observasi 5

| Deskriptif | Catatan Pinggir | Coding | Kesimpulan |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 30 April 2018, Guru mendisiplinkan siswa dan menyuruh siswa mengumpulkan tugas kelompok yang telah di amanahkan. Masing-masing ketua kelompok menyerahkan tugas tersebut. Namun dalam hal tempat duduk siswa duduk secara bersaf-saf sehingga sulit untuk melakukan diskusi atas karya mereka. Dari ke empat hasil tugas kelompok tersebut, guru memajang satu dari empat kelompok tersebut di dalam kelas. Hal tersebut agar karya mereka dapat di abadikan dan menjadi hiasan di dalam kelas, karena tidak ada gambar ataupun poster sebelumnya di dalam kelas. | <ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan Tugas Kelompok - Duduk Secara Tradisional - Memajang Karya Kelompok | <ul style="list-style-type: none"> - MTK - DST - MKK | <ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan Tugas Kelompok - Memajang Karya Kelompok |

Visi Dan Misi SMP Swasta Al Maksum

| | |
|-------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Visi | Menjadikan siswa yang berprestasi dan berakhlakulkarimah berdasarkan Iman dan Taqwa |
| Misi | <ol style="list-style-type: none"> 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara maksimal 2) Melaksanakan kegiatan keagamaan dan sosial 3) Melaksanakan kegiatan olahraga dan seni 4) Meningkatkan keterampilan siswa dalam sains dan teknologi |
| Motto | <p>D : Dipercaya setiap orang</p> <p>I : Inspiratif dalam kegiatan</p> <p>S : Sukses dalam usaha</p> <p>I : Inovatif dalam bekerja</p> <p>P : Pintar dalam mengaplikasikan perubahan</p> <p>L : Lues dalam pergaulan</p> <p>I : Intelektual dalam bicara</p> <p>N : Nerima saran dan pendapat</p> |

Struktur Organisasi SMP Swasta Al-Maksum



Keadaan Guru SMP Swasta Al-Maksum

| No | Nama | Pend. Terakhir | Mata Pelajaran |
|----|--------------------------------|----------------|------------------|
| 1 | Endri Purnomo, S.Pd | S1 | Kepala Sekolah |
| 2 | Dra. Herawati | S1 | IPS |
| 3 | Sugiono, S.Pd | S1 | Matematika |
| 4 | Teguh Purnomo, S.Pd | S1 | Matematika |
| 5 | Dra. Sulistiawati | S1 | IPA |
| 6 | Lusdiarti, S.Pd | S1 | Bahasa Indonesia |
| 7 | Elvi Widiani, S.Pd | S1 | PPKn |
| 8 | Evi Patmawati, S.Pd | S1 | IPS |
| 9 | Sari Dewi Suwanti, S.Sos.I | S1 | BK |
| 10 | Sri Tarmuningsih, S.Pd | S1 | Bahasa Indonesia |
| 11 | Juli Sarni, S.Pd | S1 | Bahasa Inggris |
| 12 | Sujarno, S.Pd | S1 | Penjas |
| 13 | Yuspita Wati, S.Pd | S1 | Bahasa Inggris |
| 14 | Ika Sugiana, S.Pd | S1 | Seni Budaya |
| 15 | Ika Maya Sari, S.Pd | S1 | IPA |
| 16 | Nining Febrianingsih, S.Pd | S1 | BK |
| 17 | Ade Surya Gunawan, S.Pd | S1 | Matematika |
| 18 | Siska Widya, S.Pd | S1 | Bahasa Inggris |
| 19 | Yulia Fazri, S.Pd | S1 | IPA |
| 20 | Tya Wahmayani, S.Pd | S1 | Penjas |
| 21 | Edy Syahputra Langgeng, S.Pd.I | S1 | Agama Islam |
| 22 | May Dian Syahpitri, S.Pd | S1 | IPS |
| 23 | Lidya Yulianti NST, S.Pd | S1 | Prakarya |
| 24 | Nila Sari Wati, SP | S1 | SBK |
| 25 | Khadijah Ramadhani, S.Pd | S1 | BK |
| 26 | Rahmat Arif | | BK |
| 27 | Siti Komariah, S.Pd | S1 | Agama |
| 28 | Desi Ariani, S.Pd | S1 | Bahasa Indonesia |
| 29 | Shinta Wijayanti, S.Pd | S1 | KTK |

| | | | |
|----|-------------------------|------|-------|
| 30 | Roidah NST, S.Pd.I | S1 | Agama |
| 31 | Widya Riski Atika, S.Pd | S1 | TIK |
| 32 | Drs. Suyoto | PGAN | AAMI |
| 33 | Muliyadi Dasopang | - | - |
| 34 | Mardi Edi Sontani | SMA | - |
| 35 | Junaidi | SMA | - |
| 36 | Marsono | SMP | - |
| 37 | Ngadirun | SMA | - |
| 38 | Efita | | - |
| 39 | Asmanto Purba, S.Pd | | - |

Keadaan Siswa SMP Swasta Al-Maksum

| No | Kelas | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|---------------------------|---------|------------|------------|------------|
| 1 | VII- 1 | 18 | 16 | 34 |
| 2 | VII- 2 | 18 | 16 | 34 |
| 3 | VII- 3 | 21 | 13 | 34 |
| 4 | VII- 4 | 14 | 21 | 35 |
| 5 | VII- 5 | 14 | 20 | 34 |
| JUMLAH | | 85 | 86 | 171 |
| 6 | VIII- 1 | 23 | 13 | 36 |
| 7 | VIII- 2 | 24 | 12 | 36 |
| 8 | VIII- 3 | 22 | 14 | 36 |
| 9 | VIII- 4 | 20 | 16 | 36 |
| JUMLAH | | 89 | 55 | 144 |
| 10 | IX- 1 | 16 | 18 | 34 |
| 11 | IX- 2 | 18 | 18 | 36 |
| 12 | IX- 3 | 19 | 16 | 35 |
| 13 | IX- 4 | 17 | 12 | 29 |
| JUMLAH | | 70 | 64 | 134 |
| JUMLAH KESELURUHAN | | 244 | 205 | 449 |

Sarana Dan Prasarana SMP Swasta Al-Maksum

| No | Nama | Jumlah | Keterangan |
|----|----------------------|--------|------------|
| 1 | Ruang belajar | 14 | Permanen |
| 2 | Ruang kepala sekolah | 1 | Permanen |
| 3 | Ruang Guru-guru | 1 | Permanen |
| 4 | Perpustakaan | 1 | Permanen |
| 5 | Toilet guru | 1 | Permanen |
| 6 | Toilet siswa | 2 | Permanen |
| 7 | Ruang tata usaha | 1 | Permanen |
| 8 | Ruang BP | 1 | Permanen |
| 9 | Laboratorium IPA | 1 | Permanen |
| 10 | Ruang Administrasi | 1 | Permanen |
| 11 | Ruang Sirkulasi | 1 | Permanen |
| 12 | Meja Murid | 48 | Permanen |
| 13 | Kursi Murid | 48 | Permanen |
| 14 | Meja Guru | 14 | Permanen |
| 15 | Kursi Guru | 14 | Permanen |
| 16 | Kursi Tamu | 10 | Permanen |
| 17 | Lemari Kelas | 3 | Permanen |
| 18 | Rak Buku | 3 | Permanen |
| 19 | Papan Tulis | 3 | Permanen |
| 20 | Papan Absen | 3 | Permanen |

Daftar pertanyaan Wawancara Siswa

1. Apakah adik menyukai mata pelajaran Agama Islam?
2. Bagaimana menurut adik terhadap pelajaran PAI apakah menyenangkan atau membosankan?
3. Apakah adik mengalami kesulitan dalam pelajaran PAI?
4. Menurut adik apakah guru yang mengajar pelajaran PAI sudah baik?
5. Menurut adik, apakah metode pelajaran yang digunakan guru PAI selama mengajar PAI sangat mendukung pelajaran di kelas atau tidak?
6. Bagaimana hasil belajar adik dalam pelajaran PAI?
7. Sebelum memulai proses belajar mengajar, apakah guru PAI terlebih dahulu mengatur ruang kelas?
8. Apakah guru mampu menguasai dan menjelaskan materi pelajaran dengan baik?
9. Apakah guru PAI pernah membagi tugas kelompok dan membentuk kelompok dalam pembelajaran?
10. Apakah guru PAI berinteraksi dengan baik dengan siswa?
11. Apakah guru PAI selama mengajar, ada menggunakan media pelajaran?
12. Apakah selama guru PAI menjelaskan, adik mendengarkan dan faham dengan materi tersebut?
13. Apakah adik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PAI?
14. Selama proses pelajaran PAI, apakah kelas menyenangkan atau malah ribut?
15. Apakah guru sering datang terlambat?
16. Seandainya guru PAI tidak hadir ataupun datang terlambat apakah adik akan bermain-main atau melanjutkan pelajaran?
17. Adakah guru PAI mengadakan tugas kelompok? Dan apakah karya kelompok tersebut dipajang di depan kelas atau hanya dikumpul saja dan dinilai?

Daftar wawancara dengan Guru PAI

1. Sudah berapa lama bapak mengajar di SMP Al-Maksum ini?
2. Tahun berapa bapak mulai mengajar di SMP Al-Maksum ini?
3. Berapa jumlah alokasi waktu pelajaran PAI dalam seminggu?
4. Selama saya melakukan observasi, saya perhatikan setiap masuk kelas bapak mengucapkan salam dan mengabsen siswa. Mengapa bapak sering melakukan hal demikian?
5. Menurut bapak, apa yang dimaksud dengan keterampilan mengelola kelas?
6. Apa saja yang harus dikuasai seorang guru dalam mengelola kelas tersebut?
7. Dalam menata ruang kelas, hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh seorang guru terkhususnya dalam pelajaran PAI?
8. Selama proses pembelajaran, sering ditemui sikap atau tingkah laku siswa di kelas yang dapat mengganggu pembelajaran yang berlangsung. Apa upaya yang bapak lakukan agar peserta didik tetap memfokuskan perhatian kepada pembelajaran yang berlangsung?
9. Bagaimana interaksi bapak dengan peserta didik di dalam kelas saat menyampaikan pelajaran agama islam kepada peserta didik?
10. Permasalahan apa saja yang sering terjadi di kelas dan mengganggu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
11. Apa upaya yang bapak lakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut?
12. Tindakan apa yang bapak lakukan dalam mengatur lingkungan belajar yang baik dan efektif?
13. Keterampilan mengelola kelas harus dapat dikuasai oleh guru karena dapat membantu dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Apakah bapak setuju dengan pernyataan di atas? Mengapa?
14. Dalam hal pemberian tugas kepada peserta didik, dalam bentuk apakah tugas tersebut diberikan?
15. Bila ada pembelajaran yang menuntut melakukan diskusi, maka apa strategi dan metode yang bapak berikan? Dan apakah formasi tempat duduk dirubah, atau tetap seperti biasa?
16. Mengapa sebelum pelajaran PAI dimulai bapak mendisiplinkan siswa terlebih dahulu?

17. Jika bapak memberikan tugas kelompok kepada siswa, apakah bapak memajang hasil karya siswa tersebut atau hanya menilainya saja?

Daftar Wawancara dengan PKS I

1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai PKS I di sekolah ini?
2. Bagaimana menurut bapak, guru Agama yang mengajar dikelas VII SMP Al-Maksum ini?
3. Dalam hal pengelolaan kelas, apakah ada ketentuan dari sekolah harus menggunakan model ini dan itu?
4. Selama saya melakukan pengamatan, guru agama tidak pernah melakukan perubahan tempat duduk. Beliau hanya menggunakan model tempat duduk tradisional, yaitu bersaf-saf, apakah memang guru PAI selama mengajar melakukan hal demikian?
5. Masalah kedisiplinan, misal saja ada guru yang tidak disiplin dalam hal waktu bagaimana pihak sekolah menegur guru yang datang terlambat memasuki kelas?
6. Menurut bapak, apakah dalam melakukan pengelolaan kelas guru masih belum dapat melakukan dengan baik?
7. Ada tidak dari pihak sekolah memberi reward apabila guru tersebut dalam mengajar dan disiplin yang membuat guru menjadi lebih termotivasi?
8. Untuk penilaian guru dilakukan oleh siapa? Dan penilaian tersebut dilakukan kapan?

Dokumentasi





Gambar 2: Wawancara dengan PKS I



Gambar 3: Wawancara dengan guru PAI



Gambar 4: Kegiatan Belajar Mengajar PAI



Gambar 5: Wawancara dengan siswa



Gambar 6: Wawancara dengan sis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-3129/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Medan, 07 Maret 2018

Yth. Ka. SMP SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUHAN

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : INTAN GADIS SITOMPUL
T.T/Lahir : Aek Tapa, 25 November 1995
NIM : 31143053
Sem/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di SMP SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUHAN guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

"KETERAMPILAN DASAR GURU PAI DALAM MENGELOLA KELAS DI SMP SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
19701024 199603 2 002

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



YAYASAN PERGURUAN AL MAKSUM SMP AL MAKSUM

NSS : 204070106188
NIS : 202740

Izin Opr : No.421/9034/PDM/2014
NPSN : 10213822

TERAKREDITASI : A

Alamat : Jl. Satria Cinta Rakyat Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Kode Pos 20371 Telp. 061 - 6990748

Nomor : 025 /SMP- AM/III/ 2018
Lamp : -
Hal : Izin Observasi / Penelitian

Cinta Rakyat, 28 Maret 2018
Kepada Yth :
Ketua
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Bapak Nomor : B-3129/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018, Tanggal 07 Maret 2018,

Perihal Izin mengadakan penelitian/pengambilan data, dengan ini kami memberi izin kepada :

Nama : INTAN GADIS SITOMPUL

NIM : 31143053

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : PAI

Untuk melakukan Observasi di SMP Swasta Al Maksu untuk pembuatan Skripsi yang berjudul

"Keterampilan Dasar Guru PAI dalam Mengelola Kelas di SMP Swasta Al-Maksu Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan".

Demikian surat ini diperbuat, untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.



ENDREPERNOMO, S.Pd

| | |
|---------------|--------------------------|
| Pembimbing I | Drs. H. M. Kusrini, MA |
| Pembimbing II | Drs. Hendri Fauza, M. Pd |

| PEMBIMBING I | | | |
|-----------------------|-------------------------------------|--------------------|-----------------|
| Pertemuan/ Tanggal | Materi Bimbingan | Saran/Masukan | Tanda Tangan |
| 22 Januari 2018 | Konsultasi judul penelitian | Arahan bab 1 dan 2 | ✓ |
| 31 Januari 2018 | Perbaikan latar belakang masalah | | ✓ |
| 3 Februari | Acc Bab 1 | Revisi bab 4 | ✓ |
| | Sempurno | | ✓ |
| | | | ✓ |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

| PEMBIMBING II | | | |
|-----------------------|----------------------------------|--------------------------------------|-----------------|
| Pertemuan/ Tanggal | Materi Bimbingan | Saran/Masukan | Tanda Tangan |
| 15 Maret 2018 | Konsultasi bab II: Metodologi | | f |
| 21 April 2018 | Perbaikan Penulisan | | f |
| 24 Mei 2018 | Revisi bab 2 Tambah Materi | Sertakan gambar Pola tempat duduk | f |
| 24 Mei 2018 | Penambahan Hasil penelitian | | f |
| 26 Mei 2018 | Pembuatan Kesimpulan | | f |
| 27 Mei 2018 | Acc Skripsi | | f |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Medan,20____
an. Dekan
Ketua Prodi PAI

Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

| | |
|---------------|-------------------------|
| Pembimbing I | Drs. H. M. Kifrawi, M.A |
| Pembimbing II | Drs. Hendri Fauza, M.Pd |

| PEMBIMBING I | | | |
|-----------------------|------------------------|------------------------------------------|-----------------|
| Pertemuan/ Tanggal | Materi Bimbingan | Saran/Masukan | Tanda Tangan |
| 21 Maret 2018 | Arahan | Sertakan IBM | |
| 25 Mei 2018 | Pemberian Bab 4 | Sesuaikan latar belakang dengan judul | |
| 28 Mei 2018 | Revisi Bab 4 | | |
| 31 Mei 2018 | Revisi kesim- pulan | | |
| 06 Juni 2018 | Acc Skripsi | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

| PEMBIMBING II | | | |
|-----------------------|---------------------------------------|-----------------------------------|-----------------|
| Pertemuan/ Tanggal | Materi Bimbingan | Saran/Masukan | Tanda Tangan |
| 12 februari 2018 | Konsultasi Metode peneli- titan | Pengarahan Metode Penelitian | |
| 20 februari 2018 | Revisi Bab III | Jelaskan masing- masing Metode | |
| 21 februari 2018 | Acc Bab III | | |
| 22 februari 2018 | Sempna | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Medan,20____
an. Dekan
Ketua Prodi PAI

Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

